



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)  
ꦢꦶꦤꦱ꧀ꦏꦼꦧꦸꦢꦂꦪꦲꦤ꧀ꦏꦸꦤꦢꦲꦏꦼꦧꦸꦢꦂꦲꦤ꧀  
KABUPATEN BANTUL



EDISI: 01/Tahun I/2022  
ISSN 2828-3201

# Mentaok

Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana

## Alas Mentaok Cikal Bakal Mataram

**'MESKI  
PANDEMI,  
SENI &  
TRADISI:  
TAK PERNAH  
MATI'**

*"Macapat, karawitan, keroncong;  
semua seni tradisi itu mudah,  
tidak sulit,  
yang penting,  
mulai dulu untuk mencintainya."  
- Murtini, Seniwati -*

Murtini; Seniman Itu Harus Mandiri  
Roti Kembang Waru: Cita Rasa Legendaris  
Kotagede di Mata Generasi Muda Milenial  
Edi; Membuminya Kembali Pohon Mentaok  
Keris Banyusumurup, Produk Lokal Mendunia

 DANA  
KEISTIMEWAAN

ISSN 2828-3201  
  
9 772828 320004

**SAMBUTAN**  
**KEPALA DINAS KEBUDAYAAN**  
**(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL**



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Salam Budaya!

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala, Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahun 2022 ini, Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, dapat menerbitkan Majalah Kebudayaan 'Mentaok' sebagai pengganti Majalah Selarong yang telah terbit 3 kali pada tahun 2021.

Penamaan **Majalah Mentaok** tidak lepas dari kegelisahan untuk dapat menerbitkan majalah kebudayaan khas dari Kabupaten Bantul. Semula majalah yang dimaksud dinamakan Majalah Selarong dengan mengacu pada jurnal yang pernah diterbitkan oleh Dewan Kebudayaan Bantul. Akan tetapi mengingat ada beberapa visi dan misi yang agak berbeda, maka dipilihlah nama 'Mentaok' untuk majalah kebudayaan Kabupaten Bantul yang baru (2022).

Pemilihan nama 'Mentaok' sendiri telah melalui berbagai musyawarah baik formal maupun nonformal. Dari beberapa nama yang diusulkan dan melalui diskusi-diskusi yang hangat, pilihan jatuh pada nama 'Mentaok'. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nama 'Mentaok' akan mengingatkan orang pada sebuah tanah yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan karena ia bersama Danang Sutawijaya berhasil menaklukkan perlawanan Aria Penangsang yang melawan Kerajaan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya. Tanah yang diberikan itu bernama Alas atau Hutan Mentaok. Di Mentaok inilah kemudian berdiri Kerajaan Mataram Islam. Dari Alas Mentaok inilah Mataram kemudian berjaya dan dapat meluaskan pengaruhnya hingga hampir seluruh Jawa, serta menjadi pusat Kebudayaan di Jawa.

Pada penerbitan edisi pertama ini Majalah Mentaok mengangkat Tema: 'Bagaimana Kebudayaan dalam Mensikapi Kehidupan Baru pada Masa Pandemi Corona'. Tema ini dipilih karena besarnya dampak yang ditimbulkan oleh pandemi corona terhadap kehidupan seniman, budayawan dan masyarakat di Kabupaten Bantul.

Adapun rubrik-rubrik dalam majalah Mentaok antara lain; Pakuwon: Pengantar dari Kepala Dinas, Rompok: Tajuk Rencana, Tamansari: berisi berita Dinas Kebudayaan dan peristiwa budaya yang ada/terjadi di Kabupaten Bantul. Lurung: berisi sejarah. Kedung: cagar budaya. Sesanti: adat tradisi. Tunggul: sosok pemimpin atau tokoh. Pondok: berita tentang organisasi atau kelompok seni. Ara-ara: kegiatan terkait inovasi budaya. Kukila: Lembar sastra (Jawa dan Indonesia). Sungging: Komik/cergam. Delanggung: kuliner tradisional. Belik: filosofi budaya benda dan tak benda seperti upacara adat, batik. Lumbung: berita tentang Pendidikan. Museum: berita museum, tempat-tempat menyimpan benda budaya. Bulak: berita tentang event Dinas Kebudayaan. Lelana: Nganglang budaya (wisata). Galih: Essai budaya. Jajah Desa: berisi tentang Desa Budaya dan Ritisian Desa Budaya. Wulu wetu: resensi buku. Turus: Berita-berita unik. Grogol: artikel kiriman dari luar.

Kami berharap semoga majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat, dan kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Lestari budayaku!  
Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh  
NUGROHO EKO SETYANTO S.Sos. MM.

## Daftar Isi

- 1 **Rompok**
- 2 **Tamansari**
- 5 **Lurung**
- 6 **Museum**
- 7 **Sesanti**
- 9 **Tunggul**
- 11 **Lelana**
- 12 **Pondok**
- 13 **Delanggung**
- 14 **Belik**
- 16 **Tuwuh**
- 19 **Kukila**
- 26 **Sungging**
- 27 **Galih**
- 29 **Woh**
- 30 **Lumbung**
- 31 **Bulak**
- 32 **Kedhung**
- 33 **Jajah Desa**
- 34 **Turus**
- 35 **Grogol**
- 36 **Wulu Wetu**



Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab : Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Nugroho Eko Setyanto S.Sos, M.M.  
Dewan Penasehat : Ketua Dewan Kebudayaan Bantul; Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.  
Pemimpin Umum : Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Drs. Dahroni, M.M.  
Pemimpin Produksi : Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.IP.

Redaktur : Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif  
Editor : Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabadanti  
Fotografer : Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra  
Desain/Lay Out : Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto  
Sekretaris : Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang

Alamat Redaksi : Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Tiringgo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714  
Email : [majalahmentaok@gmail.com](mailto:majalahmentaok@gmail.com) / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbang kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.  
Edisi Nomor 01/Tahun I/2022: 'Seniman Di Tengah Pandemi'

# Napak Tilas Alas Mentaok Cikal Bakal Mataram



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

*"Dari peninggalan sejarah baik benda maupun tak benda itu yang harus dikaji, didokumentasikan, termasuk tradisi cerita tutur. Agar kita yang muda tidak kehilangan tapak sejarah."*  
-Jimmy Jeniarto/Dosen&Peneliti-

EDISI: 01/Tahun I/2022  
ISSN 2828-3201

Gambar latar 'Situs Beteng Cepuri Kotagede' oleh BTW  
Gambar 1 'Gapura Masjid Gede Mataram' oleh Albertus Sartono  
Gambar 2 'Sendang Seliran Putri' oleh Albertus Sartono  
Gambar 3 'Umpak Kerta-Plered' oleh Desy Cintya  
Gambar 4 'Sela Gilang Kotagede' oleh Albertus Sartono  
Gambar sampul luar 'Panggung Krapyak' oleh Uke Ardian

## Pandemi dan Kisah Mentaok

Wabah virus Covid-19 dengan segala mutasinya dapat dikatakan telah melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dampak dari wabah ini di samping membawa banyak korban nyawa juga melumpuhkan aktivitas manusia di semua sektor dan profesi. Perputaran dan dinamika hidup di dunia seakan berhenti oleh karena wabah virus ini. Sektor seni-budaya beserta para pelakunya pun ikut lumpuh. Banyak seniman-budayawan terpaksa berhenti berkarya karena harus isoman atau bahkan meninggal. Keadaan terasa mencekam. Meskipun demikian, hidup harus terus berjalan. Manusia mencari upaya untuk mengatasi itu semua. Kemajuan teknologi media sosial/internet dan sejenisnya terasa sangat membantu. Orang yang tidak bisa bertemu fisik dapat teratasi dengan adanya teknologi ini. Pekerjaan masih dapat dilakukan dengan cara ini melalui WFH.

Media sosial memang dapat menjadi salah satu jalan keluar mengatasi keadaan seperti di atas. Akan tetapi pekerjaan-pekerjaan tertentu ternyata tidak dapat diatasi semata-mata dengan teknologi tersebut. Pekerjaan seni seperti pematung, penari, dalang, pengrawit, pelukis, seniman panggung (artis), pemusik, dan lain-lain tentu tidak bisa semata-mata mengandalkan media sosial/internet dan sejenisnya. Mereka tetap dituntut berkarya di luar ke-medsos-an karena hakikat pekerjaan mereka pada galibnya tidak terlalu membutuhkan medsos kecuali hanya untuk promosi atau pemberitaan.

Di tengah-tengah situasi yang demikian itu pula muncul kegelisahan untuk dapat menerbitkan majalah kebudayaan yang mencirikan identitas atau karakter Kabupaten Bantul. Serangkaian diskusi secara daring maupun luring baik itu formal maupun non formal, dilaksanakan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan secara ketat. Pada sisi inilah upaya berkreasi itu tidak berhenti sekalipun sikon-nya tidak mendukung. Sejumlah seniman, budayawan, serta jurnalis dilibatkan untuk mewujudkan hal itu. Melalui serangkaian diskusi dan musyawarah, maka disepakatilah nama Mentaok sebagai majalah kebudayaan Kabupaten Bantul.

Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nama Mentaok akan mengingatkan orang

pada sebuah tanah yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan karena ia bersama Danang Sutawijaya berhasil menaklukkan perlawanan Aria Penangsang yang melawan Kerajaan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya. Tanah yang diberikan itu bernama Alas atau Hutan Mentaok. Di Mentaok inilah kemudian berdiri Kerajaan Mataram Islam. Dari Alas Mentaok inilah Mataram kemudian berjaya dan dapat meluaskan pengaruhnya hingga hampir seluruh Jawa.

Pusat Kerajaan Mataram kemudian berpindah ke Kerta dan berpindah lagi ke Plered. Tempat awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam ini lebih populer dengan nama Kotagede sehingga kemudian dikenal pula penyebutan Mataram Kotagede, Mataram Kerta, dan Mataram Plered. Pada masa sekarang bekas kerajaan tersebut meninggalkan beberapa peninggalan berupa kompleks Masjid, kompleks Makam Leluhur/Raja-raja Mataram Islam, Sendang Seliran dan Kemuning, Watu Gatheng, Beteng Rangga, Jagang, dan Beteng Bokong Semar serta beberapa toponim. Kompleks Masjid-Makam-Sendang berada di wilayah Kabupaten Bantul. Demikian juga Beteng Bokong Semar. Sedangkan beberapa lainnya berada di wilayah Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hal itu maka kemudian dipilihlah nama Mentaok untuk menamai majalah kebudayaan Bantul dengan alasan bahwa dinamika Mataram jika ditilik dari sisi geografis dan administratif sekarang lebih banyak berada di wilayah Kabupaten Bantul. Mentaok identik dengan Mataram. Mataram tidak bisa tidak berkait erat dengan Bantul. Dengan demikian, kebudayaan yang mewarnai kehidupan Mataram otomatis juga berkait erat dengan Bantul. Dengan mengusung nama Mentaok diharapkan bahwa masyarakat juga terus terkenang akan kemajuan, keindahan, kejayaan, dan kemegahan kebudayaan Mentaok-Mataram yang pada galibnya di masa lalu pusat "panggung"-nya lebih banyak berada di Bantul. Pada tingkat selanjutnya majalah Mentaok diharapkan dapat menjadi ajang aktualisasi, ekspresi, sekaligus konservasi kebudayaan Mataram yang pada saat sekarang juga identik dengan kebudayaan Jawa-Yogyakarta sebagai salah satu daya dukung bagi jati diri atau kepribadian bangsa Indonesia. (AST)



## Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Kaji Rencana Rehab Ruang Kelas SD Negeri Kasihan



*TACB Kab. Bantul melakukan Kajian Rencana Rehab Ruang Kelas SD N Kasihan (Dok. Disbud Bantul)*

Beberapa saat yang lalu, Kepala Sekolah SDN Kasihan Bantul berkirim surat ke Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul terkait rencana perbaikan ruang kelas dan pengalihan fungsi ruang kelas sebagai ruang baca dan ruang bermain. Jajaran guru dan kepala sekolah merasa perlu berkonsultasi dengan

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul mengingat adanya cerita dari berbagai sumber dan dokumen tersisa bahwa konstruksi dari ruang kelas tersebut diduga sebagai Warisan Budaya peninggalan kolonial.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul kemudian menindaklanjuti laporan tersebut dengan mengundang pihak terkait antara lain Kepala Sekolah SDN Kasihan dan TACB Kab. Bantul, Jumat (21/1). Pihak SDN Kasihan menyambut baik atas diresponnya laporan, mengingat SDN Kasihan akan diproyeksikan sebagai sekolah ramah anak. Kepala Sekolah juga menyebutkan bahwa dari data awal yang didapat bahwa bangunan sekolah utamanya dua ruang kelas merupakan bangunan peninggalan zaman Belanda. Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa TACB Kab. Bantul akan melaksanakan peninjauan lapangan untuk melihat secara langsung fisik bangunan, menggali data-data faktual baik dari lapangan maupun dari literatur ilmiah, juga membandingkan dengan bangunan sekolah serupa di zamannya.

Rabu (9/2) TACB Kab. Bantul menindaklanjuti rapat hasil kajian dengan survey langsung di SD Negeri Kasihan. TACB Kab. Bantul melakukan pengamatan, mengukur bangunan lama serta mendokumentasikannya. (NRS)

## Pembekalan Persiapan Pawiyatan Aksara Jawa, Mengenal Metode 'Cara Ngapak'

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul mempunyai kegiatan Pawiyatan Aksara Jawa yang dilaksanakan bulan Maret 2022 di 6 Rintisan Desa Budaya. Kegiatan ini dalam rangka mendukung Rintisan Desa Budaya untuk dapat meningkat menjadi Desa Budaya dari aspek bahasa sastra dengan mensosialisasikan serta mengedukasi aksara Jawa.

Dalam rangka mempersiapkan program tersebut, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul menyelenggarakan kegiatan berupa *Traine off trainer* (TOT) di Kampung Aksara Jawa Pacibita Piyungan, Rabu (9/2/2022). Kegiatan TOT dihadiri oleh anggota MGMP SMP, anggota MGMP SMA, anggota MGMP SMK, anggota komunitas Kampung Aksara Pacibita, anggota komunitas Segi Jabung serta calon moderator dari 6 sekolah di 6 Rintisan Desa Budaya.

Tujuan dari TOT ini untuk membekali para calon narasumber dan moderator agar lebih mudah dalam mensosialisasikan aksara Jawa dengan memberikan materi menggunakan metode 'Cara Ngapak' yang diciptakan oleh Kampung Aksara Jawa Pacibita Piyungan.

Dengan metode ini dalam mengenal aksara Jawa tidak perlu menghafal 20 aksara dasar. Namun, hanya menghafal 5 aksara dasar yang selanjutnya akan di dikembangkan menjadi 20 aksara dengan logika. (NRS)



*Kepala Dinas Kebudayaan memberikan sambutan pada acara Traine off Trainer (TOT) di Kampung Aksara Jawa Pacibita Piyungan (Dok. Disbud Bantul)*

## TACB Kabupaten Bantul Survey Obyek yang Diduga Cagar Budaya

Salah satu program kegiatan Bidang Warisan Budaya Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul adalah 'Tata Kelola Warisan Budaya dan Cagar Budaya' di Kabupaten Bantul. Program ini meliputi pendataan, inventarisasi, perlindungan, penetapan dan pemanfaatan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul dibantu Tim Ahli Cagar Budaya pada tahap pertama hari Rabu (16/2/22) dilanjutkan pada tahap kedua Kamis (24/2/22), melaksanakan survey obyek yang diduga cagar budaya di kawasan Kapanewon Bambanglipuro, Bantul.

Survey yang dipimpin oleh Ketua TACB Kab. Bantul, Drs. Wahyu Indrasana, didampingi dari unsur Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul. Adapun obyek yang menjadi tujuan survey pada tahap pertama adalah: Joglo R.B. Sutrisno, Yoni Kraton, Watu Omben Gajah, Watu Cencangan Gajah dan SD Kanisius Gajuran. Dilanjutkan pada tahap kedua adalah SMP Kanisius Gajuran dan Rumah Sakit Santa Elisabeth Gajuran.

Penelusuran ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung, mendapatkan data dan ukuran akurat serta dialog/wawancara dengan pemilik maupun warga sekitar yang mengetahui keberadaan benda



*TACB Kab. Bantul melakukan Survey Obyek Yang Diduga Cagar Budaya , Joglo RB Sutrisno (Dok. Disbud Bantul)*

tersebut. Kelengkapan data ini penting sebagai modal awal apakah Obyek yang diduga Cagar Budaya ini layak direkomendasikan dan selanjutnya ditetapkan sebagai Cagar Budaya. (NRS)

## Uyon-Uyon Gamelan Kamis Pahingan

Suara gamelan mengalun merdu di Pendopo Kompleks Parasamya I Kantor Bupati Bantul yang ditabuh setiap Kamis Pahing. Kegiatan ini dalam rangka melestarikan budaya terutama seni karawitan serta untuk mempertahankan eksistensinya. Karawitan uyon-uyon ini menampilkan kelompok Projotamansari sebagai pengrawit.

Wakil Bupati Bantul, Joko B. Purnomo, sangat mengapresiasi adanya kegiatan uyon-uyon gamelan ini. Pada kesempatan ini, juga ikut serta menabuh gamelan.

Telah kita ketahui bersama bahwa gamelan merupakan salah satu Warisan Budaya Tak Benda yang ditetapkan oleh UNESCO. Gamelan biasanya digunakan untuk mengiringi upacara adat dan pementasan kesenian. Sudah sepatutnya kita bangga serta melestarikan kesenian budaya dengan mempelajari, memperkenalkan, mengembangkan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya. (NRS)



*Penabuh gamelan mengalunkan Uyon-uyon Kamis Pahing (Dok. Disbud Bantul)*

## Peringatan Peristiwa Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949: Mendukung Hari Penegakan Kedaulatan Negara

Rabu (02/03/22), Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melaksanakan kegiatan peringatan peristiwa sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949, bertempat di Pendopo Kalurahan Bangunharjo Kapanewon Sewon Kabupaten Bantul.

Kegiatan tersebut dihadiri oleh Sekretaris Daerah, Drs. Helmi Jamharis M.M., Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto, S.Sos, M.M., Panewu Kapanewon Sewon, Hartini, S.IP., M.M., dan juga beberapa kepala OPD di Kabupaten Bantul, instansi kementerian, komunitas dan pejabat Kalurahan Bangunharjo.

Adapaun narasumber dalam kegiatan tersebut; Julianto Ibrahim S.S., M.Hum., memaparkan materi Perkembangan Usulan Tanggal 1 Maret Sebagai Hari Penegakan Kedaulatan Negara, Muhammad Iqbal Birsyada, S. Pd., memaparkan materi Sejarah Serangan Umum 1 Maret Di Kabupaten Bantul, Moeradji sebagai saksi sejarah Perjuangan LVRI, dan Eko Isdianto, S.Sos (Komunitas Pelestari Sejarah).

Selain diskusi tentang Serangan Umum 1 Maret 1949, juga menyajikan hiburan dari seni tari kolaborasi dengan sastrawan dan seni musik. Seni tari diisi oleh Paguyuban Seni Tari Bantul (PSTB) berkolaborasi dengan sastrawan muda Bantul, Rizal Eka Arrohman. Seni musik diisi oleh kelompok musik Keroncong Kamajaya Bangunjiwo Kasihan Bantul.



*Narasumber memberikan materi terkait Peringatan Peristiwa Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949 (Dok. Disbud Bantul)*

Dengan adanya peringatan sejarah ini diharapkan nilai-nilai persatuan serta semangat perjuangan yang ada dapat dilanjutkan untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan kita di dalam mengisi kemerdekaan pada saat ini dan yang akan datang. (NRS)

## Antusias Peserta Seleksi Lomba Cerdas Cermat Permuseuman Tahun 2022

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melalui Seksi Sejarah dan Permuseuman kembali mengadakan seleksi Lomba Cerdas Cermat Museum Tahun 2022 yang diikuti oleh 80 sekolah setingkat SMP/MTS negeri maupun swasta yang berada di Kabupaten Bantul. Peserta tahun ini lebih banyak pendaftar daripada tahun lalu tentunya hal ini ada peningkatan minat yang positif dalam kompetisi permuseuman tahun ini. Pada tanggal 24 Februari telah dilaksanakan technical meeting yang diikuti oleh seluruh peserta terkait dengan pelaksanaan Lomba Cerdas Cermat Museum tahun 2022. Adapun materi yang digunakan meliputi materi sejarah, permuseuman dan kebudayaan dengan dewan juri dari Forum Komunikasi Museum Bantul (FKMB), Badan Musyawarah Museum (Barahmus), Pakar Sejarah (MGMP Sejarah) dan TACB Kabupaten Bantul.

Pelaksanaan LCC Museum akan dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2022 di tiga Eks Tuti yang bertempat di Balai Kalurahan Wukirsari, Balai Kalurahan Bangunharjo dan Balai Kalurahan Gilangharjo. Nantinya, dari hasil seleksi tertulis akan diambil 6 grup untuk mengikuti seleksi final pada tanggal 17 Maret 2022 di Hotel Ros In. Juara pertama akan mewakili Kab Bantul untuk mengikuti Lomba Cerdas Cermat Museum tingkat provinsi pada bulan Juni 2022 di Dinas Kebudayaan DIY. (NRS)



*Antusias peserta Lomba Cerdas Cermat Permuseuman (Dok. Disbud Bantul)*



## Membaca Jejak Islam di Bumi Mataram

Membicarakan Mentaok adalah membaca jejak peradaban Kerajaan Islam di Yogyakarta. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan peristiwa konflik antara Sultan Hadijaya penguasa Pajang dengan Aryo Penangsang. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Sultan Hadijaya mengadakan sayembara, Danang Sutawijaya (putra Ki Gede Pemanahan) menyambut sayembara itu untuk menghadapi Arya Penangsang. Akhir perseteruan tersebut dimenangkan oleh Danang Sutawijaya. Buah dari keberhasilan tersebut diberikanlah tanah Mentaok yang kemudian hari menjadi cikal bakal Mataram.

Melihat jejak peristiwa di atas sesungguhnya peran kerajaan Islam yang bernama Pajang menjadi titik sentral perjalanan Islam di kemudian hari (Mataram di Yogyakarta). Para wali yang merupakan para penasihat kerajaan berperan penting terhadap penyebaran Islam di luar Kerajaan Pajang. Maka Ketika Mentaok dibangun menjadi sebuah Kota, infrastruktur dan masjidlah yang pertama didirikan. Hal itu dijelaskan pemerhati budaya Jawa Herman Sinung kepada penulis. Konsep kota berbasis religi tersebut tidak lain sejalan dan mencontoh Rasulullah SAW ketika beliau mendirikan Kota Madinah.

Membaca Mentaok versi Herman Sinung Janutama adalah membaca jejak Mataram Islam yang berperadaban modern. Infrastruktur kota (jalan-jalan dan saluran drainase) termasuk masjid menjadi hal utama sebelum pengembangan bidang-bidang lainnya. Bukti-bukti Mentaok/Mataram? adalah kota yang berperadaban modern dapat dilacak lewat manuskrip-manuskrip dan artefak kuno yang tersimpan di perpustakaan serta museum? Hal ini mungkin menjadi pertanyaan besar bagi pembaca. Sebab selama ini yang diketahui bahwa Mentaok adalah tanah belukar. Atas pemahaman tersebut Herman Sinung memberi argument, bahwa banyak yang jarang bisa "membaca" simbol/sandi yang terkandung di dalam manuskrip-manuskrip tersebut.

Danang Sutawijaya yang bergelar Penembahan Senopati ing Ngalaga, menjadi pemegang kekuasaan pertama di tanah Mentaok. Wilayah kekuasaannya

meliputi Jawa Tengah sampai sebagian Jawa Timur. Pada tahun 1601 Panembahan Senopati meninggal dunia digantikan putranya yaitu Susuhunan Adiprabu Anyokrowati atau yang lebih dikenal dengan nama Panembahan Seda Krapyak, ia merupakan ayah dari Sultan Agung Hanyakrakusuma yang memerintah selama dua belas tahun (1613). Setelah beliau meninggal kepemimpinan dilanjutkan putra beliau yakni Sultan Agung Hanyokrokusuma. Pada periode ketiga inilah pusat pemerintahan pindah ke Kerta Plered. Alasan utama kepindahan tersebut adalah karena kerajaan berkembang semakin besar dan diperlukan tempat yang lebih luas. Wilayah kekuasaan kala itu meliputi wilayah Jawa kecuali Batavia dan Banten), Madura, Palembang, Jambi, dan Banjarmasin. Beliau mampu mengawasi seluruh daerah kekuasaannya langsung dari pusat pemerintahan yaitu Kotagede

Dalam hal budaya, Sultan Agung melakukan akulturasi Islam ke dalam budaya Jawa. Mengembangkan Bahasa Jawa sebagai bahasa persatuan, mengembangkan etika Jawa, memperingati hari besar dan menyusun Tarikh Jawa, mengembangkan kesusastraan (kitab Sastra Gending) dan menumbuhkan kebudayaan kejawen yang bernafaskan Islam. Mataram.pada masa inilah mencapai kejayaannya.

Mentaok/mentaos (species *Wrightia Javanica* A.DC.) adalah tanaman keras berakar tunggang adalah kayu Mentaok dapat dimanfaatkan untuk konstruksi bangunan, perkakas rumah tangga, karya seni ukir, sarung keris, instrument music, wayang, pensil. Sedangkan daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat anti radang mata. Getah pohon dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit disentri.

Melihat manfaat dari pohon Mentaok seperti di atas, maka tidak berlebihan kiranya bahwa membaca jejak sejarah tentang Mataram Islam dapat menjadi contoh keteladanan dan kebermanfaatannya seperti pohon tersebut bagi masyarakat dewasa ini. Islam dan budaya Jawa hidup secara harmonis. (ARW)

\*) Foto Kelir dan pagar kompleks Masjid dan Makam Kotagede (AST)

## Napak Tilas Kerajaan Mataram di Museum Sejarah Purbakala Pleret Bantul

Museum Sejarah Purbakala Pleret mulai dibuka untuk umum 10 Maret 2014. Museum ini berada di Kawasan Cagar Budaya Pleret tepatnya di Jl. Raya Pleret Dusun Kedaton, Desa Pleret, Kecamatan Pleret. Museum ini berisi koleksi peninggalan Mataram/benda-benda purbakala yang ditemukan di Bantul.

Beberapa benda yang terdapat di museum ini seperti Arca Jambhala dan Ganesha. Arca Jambhala ditemukan oleh tim peneliti dari Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY saat ekskavasi di Situs Gampingan tahun 1997. Arca ini ditemukan dalam kondisi utuh dan memiliki atribut yang cukup lengkap dimana tangan kiri membawa nakula (kantong mutiara). Dalam agama Hindu, Jambhala sering disebut sebagai Kuvera. Dalam kepercayaan Budha, Jambhala merupakan dewa kekayaan/kemakmuran.

Arca Ganesha merupakan perwujudan dari kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan dalam Agama Hindu. Ganesha digambarkan berkepala gajah dan berbadan manusia. Arca ini memiliki atribut yang lengkap diantaranya digambarkan memiliki 4 tangan, ekadanta (bergading 1) dan memegang akhsamala (semacam tasbih).

Peresmian museum dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2015. Museum ini menyimpan koleksi peninggalan Mataram di wilayah Bantul pada umumnya dan Pleret khususnya. Kecamatan Pleret memiliki nilai historis yang tinggi karena menjadi tempat berdirinya

Keraton Kerta dan Keraton Plered. Keraton tersebut sudah tidak dapat dijumpai, namun sebagian sisa bangunannya masih terpendam di dalam tanah, dan beberapa komponen bangunan yang rusak tersebar di beberapa wilayah di sekitar museum.

Museum berada di bawah kepemilikan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret biasanya berasal dari hasil penemuan dari Keraton Plered berupa umpak, berbagai jenis arca Hindu, antefiks, benda logam, uang logam Cina dan lainnya. Selain itu, museum juga memiliki koleksi unggulan, berupa Keris Luk 11 Sabuk Inten, dimana diwujudkan dalam bentuk diorama 3 dimensi yang nakan menarik.

Di kompleks museum ini juga terdapat Sumur Gumuling, sebuah sumur peninggalan Keraton Plered. Berdasarkan cerita, sumur ini terhubung secara spiritual dengan patai selatan dan airnya digunakan untuk jamanan pusaka keraton. Di seputar museum terdapat beberapa situs/peninggalan berupa umpak Keraton Kerta, Situs Masjid Agung Kauman Plered dan lain lain.

Bagi yang berminat berkunjung ke museum ini, dibuka setiap hari Senin-Kamis pukul 08.00-16.00, hari Jumat pukul 08.30-14.30, kata Sukidi yang bertugas menjaga museum. Sumber cerita Bang Tedi Way Youtube Channel. (REA)



## Rebo Pungkasan, Tradisi Dari Wonokromo



Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masyarakatnya sangat majemuk. Dengan demikian masyarakat di Kabupaten Bantul memiliki ragam budaya yang sangat multikultural.

Berkaitan dengan hal itu hampir di setiap kalurahan yang tersebar di Kabupaten Bantul masih banyak yang menyelenggarakan upacara adat, baik itu secara kolektif dalam maupun secara perorangan. Upacara adat tersebut diantaranya meliputi upacara Daur Hidup, Merti Desa/Dusun, Nguras Sendang, Sedekah laut, Labuhan, Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan dan lain sebagainya.

Upacara Daur hidup kebanyakan dilakukan oleh perorangan, upacara ini sebagai wujud dari penghayatan ataupun pengeling-eling manusia yang terkait dengan tiga tahap atau fase dalam kehidupannya, dimulai dari fase dalam kandungan atau kelahiran, fase perkawinan dan fase kematian. Sebagai contoh terdapat banyak masyarakat yang menyelenggarakan tradisi Mitoni, Tedak Siten, Midodareni, Pitung Dina, Nyatus Dina, Nyewu Dina dan banyak jenis lainnya.

Selain Upacara terkait dengan daur hidup, masyarakat di Bantul pada umumnya juga banyak yang menyelenggarakan tradisi lainnya seperti Merti Dusun dan upacara adat lainnya yang lebih bersifat massal dan dilakukan secara bersama-sama.

### **Upacara adat Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan**

Kalurahan Wonokromo, Kapanewon Pleret terbagi menjadi 12 pedukuhan yang meliputi Dusun Wonokromo I, Wonokromo II, Karangnom, Ketonggo, Jati, Sareyan, Jejeran I, Jejeran II, Brajan, Pande I, Pande II, dan Demangan. Di kalurahan ini terdapat satu jenis upacara adat yang sangat khas dan telah menjadi ikon bagi wilayah yang ada di Kapanewon Pleret, yaitu Upacara Adat Rebo Pungkasan/Rebo Wekasan.

Menurut Machrus Hanafi (Lurah Wonokromo) acara Rebo Pungkasan ini dinamakan demikian karena pelaksanaannya selalu diadakan pada hari Rabu terakhir pada bulan (Sapar). Sapar merupakan istilah dari bahasa Arab Syafar yang berarti bulan Arab yang kedua dan di Jawa khususnya syafar diucapkan menjadi sapar yang menjadi salah satu bulan Jawa. Di bulan Sura dan Sapar juga diyakini oleh sebagian masyarakat banyak

terjadi malapetaka atau bahaya, sehingga sebagai bentuk penolakan terhadap balak atau pageblug pada saat itu masyarakat berbondong-bondong memohon untuk diadakan doa bersama dengan dipimpin oleh Kyai Muhamad Faqih atau Kyai Welit. Menurut Machrus, Kyai Muhamad Faqih atau lebih dikenal sebagai Kyai Welit pada saat itu merupakan seorang kyai yang memiliki kelebihan ilmu beragama dan memiliki kemampuan dalam penyembuhan penyakit, sehingga pada saat itu kyai yang berasal dari Wonokromo itu banyak dikunjungi orang dengan maksud dan tujuan untuk menyembuhkan penyakit dan terkabulnya hajat atau lainnya.

Pada zaman dahulu acara Rebo Pungkasan diadakan di sekitaran tempuran sungai Gajah Wong dan Kali Opak yang berdekatan dengan masjid Taqwa Wonokromo. Menurut Lurah Wonokromo sejak adanya pemerintahan Kalurahan Wonokromo acara Rebo Pungkasan dipindahkan ke area Kalurahan Wonokromo. Karena pada saat pelaksanaannya masih di sekitaran Masjid Taqwa kehadiran pengunjung dan para pedagang sangat mengganggu jama'ah yang akan melaksanakan ibadah di masjid Taqwa Wonokromo.

Dalam pelaksanaan upacara adat Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan ini hari Selasa dijadikan sebagai puncak acara yang paling ramai dihadiri oleh pengunjung. Acara ini digelar hanya sekali dalam satu tahun bertepatan pada bulan Sapar.

Puncak acara upacara adat Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan selalu ditandai dengan acara mengarak lempur raksasa yang dilakukan dari Masjid Al Huda, Karangnom sampai Balai Kalurahan Wonokromo. Tujuan utama acara Rebo Pungkasan adalah sebagai rasa syukur masyarakat terhadap limpahan kenikmatan dari Allah SWT dan telah dihindarkan dari malapetaka atau bahaya.

Dikatakan oleh Musta'in selaku penggiat adat bahwa Bentuk acara Rebo Pungkasan sebelum pandemi Covid -19 selalu diawali dengan acara Semaan Al-Qur'an, Kenduri, Kirab Budaya dan Pentas Wayang. Namun setelah adanya pandemi Covid- 19 pelaksanaan Rebo Pungkasan ini dilaksanakan dengan format yang lebih sederhana namun tetap tidak menghilangkan spirit atau nilai- nilai yang terkandung dalam Rebo Pungkasan. (MYD)

## Segoroyoso, Dari Masa Mataram Hingga Masa Belanda

Salah satu obyek wisata sejarah yang mungkin jarang dilihat yakni monumen Segoroyoso. Pada monumen tersebut terdapat tulisan yang berbunyi : Prasasti Segoroyoso tahun 1948-1949. Ceritanya, di tempat ini dulu Komandan Wehrkreise III Letkol Suharto menyiapkan secara lahir dan batin sebelum mengkomandokan Serangan Umum 1 Maret 1949. Peranan Segoroyoso dalam agresi militer Belanda II memegang arti penting dalam lintasan sejarah. Daerah ini mempunyai faktor-faktor yang menguntungkan seperti faktor geografis, faktor logistik, faktor ketahanan dan faktor sejarah Mataram sebagai basis perlawanan terhadap Belanda.

Di Segoroyoso dijadikan sasaran pengungsian dan pertahanan melawan Belanda. Rakyat Segoroyoso sangat antusias dalam membantu perjuangan. Di Desa ini sebagai Pos Pertahanan, Pos Palang Merah atau Rumah Sakit Darurat, Dapur Umum, Gudang Senjata beserta administrasi keperluan lainnya. Banyak pemuda Segoroyoso mengikuti latihan kemiliteran untuk membantu militer di wilayahnya dan ada pula dari mereka yang dikirim ke medan pertempuran di Srandol, Semarang. Sebagai kenangan peristiwa sejarah di sana masih ada rumah yang dipakai sebagai rumah sakit darurat yang dokter dan perawatnya dari Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Untuk mengenang peran yang telah disumbangkan maka di Segoroyoso didirikan sebuah monumen.

'Monumen tersebut semula dilengkapi dengan bangunan pendapa dan juga bangunan untuk pertemuan atau kantor, namun bangunan pendapa roboh sewaktu terjadi gempa bumi tanggal 27 Mei 2006, sampai sekarang pendapa belum diperbaiki. Monumen masih berdiri, sedangkan bangunan dibelakang pendopo yang roboh dalam kondisi yang memprihatinkan,' jelas Retno



(32) salah seorang pemuda yang aktif di Karang Taruna Kecamatan Pleret.

Jika ditelaah lebih lanjut, Segoroyoso sejak masa Mataram hingga kemerdekaan, memiliki nilai historis yang kuat. Dalam sejarah diceritakan Sultan Agung membendung Sungai Opak untuk tempat pelatihan tentara dan prajurit dalam melawan Belanda ke Batavia. Daerah ini memang terdapat pertemuan dua aliran sungai besar yaitu Sungai Opak dan Gajah Wong. Sehingga dengan membendung aliran ini hanya dalam waktu yang relatif singkat sudah menghasilkan bendungan yang besar. Namun pada masa Amangkurat I bendungan jebol dan hanya meninggalkan sisa Tambak Segoroyoso.

Tentu potensi Monumen Segoroyoso menjadi sumbangsih sejarah bagi Yogyakarta apalagi dengan momentum Hari Penegakan Kedaulatan Negara posisi yang semakin istimewa. (NDP)

# Pandemi dan Tantangan Bagi Wakil Rakyat

Efek pandemi virus Corona mengenai siapa saja, dalam berbagai lini kehidupan. Hal ini juga melanda para wakil rakyat atau anggota dewan. Di mata Hj. Arni Tyas Palupi, ST (F. Golkar) Komisi C DPRD Kabupaten Bantul, pandemi memiliki tantangannya sendiri.

Perempuan kelahiran di Bantul, 4 Januari 1981 ini sudah 3 periode menjadi wakil rakyat di DPRD Bantul. Selama pandemi tetap melakukan aktivitas dan program selaku anggota dewan seperti; Pembagian masker, handsanitiser dan tiap acara atau kunjungan ke warga selalu melakukan edukasi tentang proses sesuai anjuran pemerintah.

"Sejak awal pandemi tidak pernah ada WFH, tetap terjun ke masyarakat dengan selalu proses ketat," kata Arny yang tetap terjun ke masyarakat yang diwakilinya.

Menurut Arny kita tidak akan bisa berbuat untuk orang lain kalau posisi kita sakit. Jadi kesehatan pribadi dan keluarga menjadi hal yang utama. Pada sisi lain persoalan anggaran dari pemerintah untuk berbagai kegiatan di masyarakat juga terrefocusing.

"Saat ingin membantu masyarakat untuk segera membangkitkan perekonomian warga melalui pokir-pokir anggota dewan, tetapi terbentur adanya refocusing. Jadi apa yang kita lakukan kurang maksimal," ujar Arny.

Akan tetapi selaku anggota dewan, secara pribadi, bagaimanapun harus tetap bisa ubet mengalokasikan dana yang tersisa, diatur di jereng-jereng agar merata semua program bisa berjalan meski sederhana.

"Sempat benar-benar stag, terhenti. Namun di tahun 2021 kemarin mulai bergerak lagi, meskipun tidak full power karena adanya refocusing, Semoga 2022 ini semua sudah bisa normal tersalurkan segala program pemerintah kepada masyarakat," harap Arny.

Jika di tahun 2022 ini semua pokir berjalan akan tetapi memang harus dilaksanakan dengan proses yang ketat, baik program pembangunannya maupun ekonominya. Fokusnya kali ini memang di bidang kesehatan dan pendidikan. Sekolah mulai jalan juga tapi sekali lagi proses ketat. Apalagi sekarang ada varian baru omicron.

Di mata Arny, pembangunan di bidang kesehatan menemukan momentumnya saat pandemi Covid 19 ini, sehingga perlu dimaksimalkan baik dalam hal edukasi



*Hj. Arni Tyas Palupi, ST menyertai warga gotong royong*

maupun dalam pembangunan sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat.

"Harapannya jika warga sehat bisa melaksanakan pembangunan di bidang lainnya dengan maksimal, seperti untuk pendidikan dan kebudayaan. Seperti kita pahami sebagai orang Jawa, masyarakat kita penuh dengan seni tradisi dan budaya sebagai bagian kehidupan di masyarakat. Semoga pandemi segera berlalu, sehingga kegiatan di masyarakat bisa dijalankan lagi dengan tetap menjaga budaya hidup bersih dan sehat," kata Arny. (RAP)

## Seniman Itu Harus Mandiri, Ketika Positif Corona Murtini Memilih Isoman

Salah satu seniwati di Bantul yang sudah senior, sudah dianggap pinisepuh dunia seni di Bantul, bernama Murtini (71 tahun) pernah menjalani isoman secara mandiri kala Corona melanda Bantul. Ia terjun di dunia seni mulai saat duduk di Sekolah Rakyat diawali dengan mengikuti lomba macapat dan mendapatkan kejuaraan. Sehabis itu ia sering mewakili sekolah dalam berbagai lomba. Hal ini mendorongnya masuk sekolah di SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Sehabis lulus kuliah lanjut menjadi Guru di berbagai SD. Mulai saat itulah Murtini mengembangkan seni budaya sesuai bakat dan minatnya. Seni bagi Murtini berangkat dari rasa suka terhadap dunia yang digeluti.

Murtini bergabung dalam berbagai kelompok seni macapat seperti Paguyuban Macapat Trirenggo 'Tri Budaya', Kapanewon Bantul 'Panca Manunggal', juga di macapatan di Kabupaten Sekar Tamansari untuk merangkul 17 kecamatan yang ada di Bantul. Murtini sebagai bendahara 'Sekar Tamansari' dimana programnya keliling ke kecamatan-kecamatan, setiap bulan macapatan bersama di Rumah Dinas Bupati Bantul pada hari Kamis Legi, juga berkegiatan bersama Dinas Kebudayaan Bantul, termasuk pembinaan macapat bagi generasi muda. Selama pandemi tetap rutin mengadakan pertemuan dengan cara digilir per enam kecamatan, pembatasan karena pandemi. Namun demikian dari berbagai lomba kontingan Bantul binnaan Murtini sering mendapatkan kejuaraan.

Murtini juga menjadi pengurus Himpunan Masyarakat Keroncong Indonesia (HAMKRI) Kabupaten yang terdiri dari berbagai kelompok keroncong atau perwakilan kecamatan. Selain itu ia juga menjadi pengurus dan pembina kelompok keroncong Bahana Krisna Murti.

Kiprahnya dalam seni karawitan dimulai dari latihan guru-guru di Bantul, latihan dimulai dari 'wiraswara', diawali dengan nabuh gender gantung. Di kelompok 'Tri Puspitorini' memegang alat gamelan 'demung', demung jadi patokan bagi para penabuh yang lain. Hampir segala alat gamelan dikuasainya.

Murtini sekarang tinggal di Pasutan, Trirenggo, Bantul, di rumahnya juga menjadi sekretariat sanggar macapatan, keroncong dan karawitan. Di rumahnya sering berlangsung latihan secara rutin. Konsepnya belajar bareng. Di kediamannya juga ada berbagai inventaris untuk macapatan dan keroncong. Dalam pandangan Murtini, untuk pelajaran macapatan, karawitan, dan keroncong itu mudah dipelajari. "Modalnya mau belajar, seneng dulu, aktif datang," jelasnya. Sebagai guru SD, guru kelas harus menguasai semua mata pelajaran, sekaligus biasanya mengajarkan materi tambahan yang tidak



wajib bagi siswa SD. Dalam hal ini Murtini mengaku senang saat ini Dinas Kebudayaan membuat berbagai lomba dari SD hingga masyarakat umum.

"Kebanyakan anak muda sudah takut duluan untuk belajar macapat atau karawitan, maupun keroncong. Sudah takut, jadinya kelihatan sulit, makanya bagi saya perlu menanamkan rasa senang dulu untuk mencintai pelajaran seni itu," kata Murtini.

Pandemi bagi Murtini membuatnya harus menjaga diri, karena sebelum ada pandemi dirinya hampir setiap hari hilir mudik mengurus kegiatan kesenian di Bantul. Begitu pandemi, tidak banyak kegiatan seni, walaupun ada harus dibatasi. Maka dari itu selama pandemi, kadangkala merasa sepi karena jarang berkumpul dengan seniman lainnya, namun melalui media sosial mereka sering komunikasi, dan juga menyelenggarakan latihan terbatas.

"Saya pernah test sendiri di puskesmas, dan ternyata positif, sebenarnya direkomendasikan untuk isolasi di shelter, namun saya memilih isolasi mandiri di rumah saja," ujarnya.

Selama isoman itu rasanya sepi, tetapi sering rengeng-rengeng latihan sendiri, atau bertukar karya via whatsapp. Walaupun pandemi sangat berefek pada ekonomi dan kesehatan mental, namun itu tidak mencegahnya untuk berkarya, begitu pedoman Murtini. (TKS)



## Masjid Gede Mataram dan Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam

Salah satu jejak atau bukti fisik yang masih dapat disaksikan berkenaan dengan berdirinya Keraton Mataram Islam dan tata kota kuno adalah Masjid Gede Mataram Kotagede. Bangunan Masjid Gede Mataram Kotagede secara administratif berada di Dusun Sayangan, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak masjid ini berdampingan dengan Makam Raja-raja (dinasti) Mataram Kotagede dan kompleks Sendang Seliran serta Sendang Kemuning. Bangunan Masjid Gede Mataram Kotagede sekarang sesungguhnya merupakan perkembangan dari bangunan sebelumnya. Pada awalnya bangunan Masjid Gede Mataram Kotagede merupakan bangunan berupa surau.

Surau tersebut dibangun pada tahun 1587 M. Pada masa pemerintahan Panembahan Senopati (1586-1601) surau tersebut diperluas dan menjadi masjid. Masjid kemudian diperindah oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Pada tahun 1796 untuk pertama kalinya dilakukan penambahan berupa Serambi di sisi timur (depan). Penambahan berikutnya dilakukan tahun 1856 oleh Muhammadiyah. Penambahan itu berupa Emperan dan Pawudhon serta penggantian atap Sirap. Masjid pernah terbakar pada tahun 1919 dan kemudian diperbaiki hingga selesai tahun 1923. Pembuatan pagar dilakukan tahun 1926 oleh Sunan Paku Buwana X. Sunan Paku Buwana X juga mendirikan Tugu Peringatan Jumenengan di halaman masjid.

Secara arsitektural bangunan utama masjid terdiri dari Kuncungan (akses utama menuju bagian utama masjid), Jagang (kolam yang mengelingi masjid di

sisi utara, timur dan selatan) yang digunakan sebagai batas suci, Serambi berbentuk limasan menyerupai pendapa (serambi dibagi dua: serambi atas dan bawah), Bangunan Induk (Liwan dan Pawestren di sisi selatan), dan Tempat Wudhu yang berada di sisi selatan.

Tahun 2002 dilakukan rehabilitasi pada bangunan utama masjid yang meliputi penggantian kayu struktur atap, jendela, pintu, dan perkuatan beton pada bagian dinding belakang masjid serta perkuatan pondasi di sisi belakang mihrab. Perbaikan juga dilakukan di bagian Pawestren selatan, utara, Jagang, Pawudhon, serta Serambi. Pada tahun 2002 ini juga dilakukan penggantian conblok dengan paving batu. Rehabilitasi juga dilakukan pada bangunan Bangsal Pacaosan di sisi utara dan selatan masjid, pagar halaman masjid, Gapura Padureksa sisi timur dan utara masjid. Tahun 2003 dilakukan pendirian menara pengeras suara. Tanggal 27 Mei 2006 kompleks Masjid Gede Mataram mengalami kerusakan yang parah akibat gempa. Penanganan dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) DIY selama bulan Juni-Juli 2007.

Masjid memiliki atap Tajug Lambang Gantung bertumpang tiga pada bagian Liwan (ruang utama), dan Limasan pada bagian Pawestren dan Serambi. Kompleks masjid dikelilingi oleh tiga buah gapura berbentuk Paduraksa di sisi utara, timur, dan selatan. Berdasarkan corak/gayanya (terutama bagian dinding pagar dan gapura) merupakan akulturasi gaya arsitektur pra Islam yang lazim digunakan dalam percampuran masa Klasik. (AST)

## KSSB Tetap Aktif Walau di Tengah Pandemi



*Workshop Tari Ambatik*

Komunitas Sanggar Seni Bantul (KSSB) merupakan sebuah organisasi seni yang beranggotakan sanggar-sanggar yang ada di wilayah Kabupaten Bantul. Sanggar-sanggar yang diwadahi oleh KSSB adalah sanggar yang berkecimpung di dalam bidang seni tari dan seni yang lain.

KSSB terbentuk berdasarkan permintaan dari teman-teman sanggar yang setiap tahun selalu berkumpul untuk mementaskan siswa-siswanya di panggung kesenian Bantul Ekspo. Dari situlah kami punya keinginan untuk membentuk sebuah wadah. Untuk merealisasikan keinginan tersebut maka, pada tanggal 27 September 2019 terbentuklah komunitas yang bernama Komunitas Sanggar Seni Bantul. Kenapa menggunakan nama komunitas sanggar seni bukan sanggar tari? Karena pada waktu itu yang menginginkan membentuk wadah bukan hanya sanggar tari saja melainkan ada Sanggar Karawitan, Sanggar Musik dan Sanggar Gejog Lesung.

Ketua Komunitas Sanggar Seni Bantul, Nanik Sri Handayani, S.Sn. Menyampaikan bahwa sampai saat anggota KSSB berjumlah 82 sanggar seni yang berada di wilayah kabupaten Bantul. Sejak berdiri pada tahun 2019, KSSB belum melakukan kegiatan seni melainkan melakukan pendataan anggota. Di bulan April 2020 kami mengawali kegiatan workshop tari sebagai pengganti pementasan yang gagal kami lakukan dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Kegiatan workshop tari kami lakukan setiap bulan dengan dilakukan secara bergiliran dari sanggar satu ke sanggar yang lain. Materinya pun adalah harus karya baru dari sanggar yang ketempatan dan dalam pelaksanaannya tidak lupa tetap mematuhi aturan protokol kesehatan. Workshop tari kita adakan untuk membantu sanggar agar tetap memiliki materi baru untuk disampaikan ke siswanya.

Kegiatan yang baru saja kami lakukan pada tanggal 13 Februari 2022 adalah "Workshop Gejog Lesung" yang bertempat di Pantai Goa Cemara. Walaupun masih dalam masa Pandemi, KSSB tetap aktif dalam melakukan kegiatan sesuai program kerja, namun ada pembatasan personil dan selalu ikuti protokol kesehatan.

Adapun Visi misi dari KSSB adalah: Dari Bantul untuk Bantul dan oleh Bantul. Tujuan: Terwujudnya keutuhan budaya akan menumbuhkan jati diri masyarakat dengan tata nilai budaya lokal yang didukung oleh pemerintah daerah yang katalistik dan partisipasi bagi stakeholders Kabupaten Bantul.

Ada pun program kerja KSSB adalah; 'Program Kerja Jangka Pendek' meliputi melaksanakan workshop setiap bulan, mengadakan lomba 3x dalam satu tahun, pementasan rutin di Pasar Seni Gabusan, pendataan sanggar-sanggar seni yang ada di wilayah kabupaten Bantul dan membentuk pengurus sanggar di setiap kapanewon.

'Program Kerja Jangka Menengah' meliputi; mengadakan pementasan masal kolaborasi dari beberapa seni, mengadakan flash mop massal, dan pengembangan komunitas melalui media sosial.

Terakhir 'Program Kerja Jangka Panjang' sebagai berikut membuat Akta Notaris untuk KSSB, pementasan rutin semua anggota komunitas yang dilaksanakan 1 tahun sekali, pemilihan siswa berpotensi di setiap sanggar dan akan dibina menjadi seniman profesional.

Harapannya adalah semua sanggar yang tergabung dalam KSSB akan menghasilkan generasi-generasi seni yang hebat dan terus berkarya serta semakin eksis. (NSH)

## Cita Rasa Legendaris, Tetap Terjaga di Zaman Modern



Dibukanya Alas Mentaok untuk pembangunan Kraton Mataram oleh Ki Ageng Pemanahan dengan putranya Sutawijaya sebagai raja pertama yang bergelar Panembahan Senopati, menandakan bahwa peradaban manusia di Bumi Mataram dimulai. Kegiatan masyarakat, seni budaya bergeliat dan terus berkembang, sehingga ibukota kerajaan ini menjadi sangat ramai. Banyak orang-orang yang masuk ke wilayah ini. Hal ini memunculkan banyak peninggalan budaya yang berwujud benda dan tak benda. Peninggalan yang berwujud benda seperti masjid agung, tembok bekas kraton dan lain sebagainya banyak ditemui di Kotagede, Yogyakarta. Peninggalan budaya tak benda seperti kesenian, adat tradisi, dan makanan juga masih dilestarikan.

Kotagede adalah tempat dimana pertama kali Kraton Mataram Islam ini didirikan. Di tempat ini banyak ditemukan benda, struktur, bangunan peninggalan kerajaan. Selain peninggalan arkeologi/sejarah, juga ada peninggalan kuliner. Peninggalan kuliner ini seiring berjalannya waktu menjadi makanan khas di Kotagede. Salah satunya yaitu Kembang Waru. Jenis makanan ini berwujud kue sedikit basah yang berbentuk mirip dengan bunga pohon waru. Basiran Basis Hargito, merupakan salah satu orang yang mewarisi pembuatan kue Kembang Waru. Menurut Basiran, makanan ini dahulu kala disajikan oleh kerabat kraton ketika ada dalam sebuah hajatan. Basiran mewarisi resep turun-temurun dari pendahulunya. Pada zaman dahulu, membuat Kembang Waru menggunakan bahan dasar tepung ketan, telur ayam kampung, dan gula. Saat ini Kembang Waru menggunakan bahan baku tepung terigu, gula, vanili, dan telur ayam ras. Banyak pembuat kue kembang waru yang menggunakan kompor untuk memasaknya, namun Basiran masih mempertahankan dengan menggunakan arang sebagai bahan bakarnya.

Dalam memproduksi Kembang Waru, Basiran tidak menitipkannya ke pasar ataupun pedagang lainnya. Namun ia menjaga pelanggannya untuk dengan cara datang langsung ke rumahnya. Ia biasa memproduksi Kembang Waru hingga 500 buah perharinya. Kue sejumlah itu habis dalam waktu singkat. Di masa pandemic ini, produksinya maksimal hanya mencapai 200 buah. Dalam melayani pelanggannya, ia menerapkan 4 hal pedoman, yaitu kualitas terjaga, harga terjangkau, tepat waktu, dan pelayanan yang baik. Hal ini dilakukan sehingga banyak pelanggannya yang datang kembali ke rumahnya untuk membeli kue Kembang Waru. Di usia yang sudah 70-an tahun, ia juga mengajari anak pertamanya untuk membuat Kembang Waru. Hal ini dilakukannya agar ada regenerasi dan kue kembang waru tetap lestari serta terus berkembang. (RYN)



## Sendang Seliran Melengkapi Masjid dan Makam Raja-Raja Mataram Kotagede



*Sendang Seliran Putri-  
Kotagede-  
AST-2022*



*Sendang Seliran Kakung  
Kotagede-  
AST-2022*

Selain tinggalan fisik berupa Masjid Gede Mataram, Makam Raja-raja dan Tokoh Penting Dinasti Mataram, Benteng Raden Rangga, Benteng Bokong Semar, Watu Gilang dan Watu Canteng, berbagai toponim, peninggalan lain dari Kraton Mataram Kotagede adalah Sendang Seliran. Sendang Seliran terletak di sisi selatan kompleks makam. Sendang Seliran dibagi menjadi dua bagian, yakni Sendang Seliran Kakung (untuk pria) dan Sendang Seliran Putri (untuk perempuan). Dinding pagar tembok dibangun untuk memisahkan keduanya. Sendang Seliran Kakung berada di sisi utara Sendang Seliran Putri, dekat dengan tembok makam. Permukaan masing-masing sendang berbentuk persegi. Ukuran masing-masing kompleks sendang sekitar 10 m x 6 m. Masing-masing sendang dilengkapi dengan kamar mandi. Selain itu, masing-masing sendang juga dilengkapi dengan atap berbentuk limasan.

Sumber setempat menyatakan bahwa penamaan seliran karena diselirani (dilakukan /dikerjakan) oleh Ki Ageng Mataram (Ki Ageng Pemanahan) dan Panembahan Senopati sendiri. Versi lain mengatakan bahwa nama seliran diduga berasal dari makam selira (badan/diri) makam Panembahan Senopati.

Dulu di dalam Sendang Seliran Putri pernah terdapat kura-kura (Jw. bulus) yang berwarna keputih-putihan (albino) yang dinamakan Kyai Duda. Sumber setempat menyatakan bahwa kura-kura albino tersebut dulunya ditemukan oleh seorang nelayan di seputaran Pantai Samas, Bantul pada tanggal 11 Desember 1973. Uniknya kura-kura tersebut hanya memiliki tiga kaki. Temuan tersebut oleh Bupati Bantul saat itu (R Sutomo Mangku Sasmito, SH) kemudian diserahkan kepada penjaga kompleks Sendang Seliran untuk dipelihara. Kura-kura tersebut kemudian menambah koleksi kura-kura yang lain. Keseluruhan kura-kura yang ada di Sendang Seliran Putri berjumlah tiga ekor dan semuanya diberi nama, yaitu Kyai Duda, Kyai Jaka, dan Mbo Rara Kuning. Akan tetapi semua kura-kura tersebut telah mati. Meskipun demikian, terdapat satu patung atau arc aura-kura yang ditempatkan di sudut timur laut dari sendang. Patung kura-kura tersebut dibuat untuk mengenang keberadaan Kyai Duda di masa lalu.

Di Sendang Seliran Kakung juga terdapat hewan peliharaan, yaitu ikan putih atau albino. Lele berwarna putih ini diberi nama Kyai Reges. Hingga saat ini di Sendang Seliran Kakung masih dapat disaksikan keberadaan lele putih tersebut. Sekalipun demikian, tidak diketahui dengan pasti apakah lele putih yang terdapat di sendang tersebut merupakan keturunan dari Kyai Reges atau bukan.

Keberadaan sendang hingga saat ini masih berfungsi, terutama untuk mandi (penyucian diri) bagi orang yang akan berziarah ke Makam Raja-Raja Mataram Kotagede. Selain itu, secara periodik dilakukan juga tradisi yang dinamakan Upacara Adat Nguras Sendang Seliran di kompleks sendang ini. Acara tradisi ini biasanya dimeriahkan dengan kirab yang dimulai dari Kantor Kalurahan Jagalan, Banguntapan menuju kompleks Sendang Seliran.

Tradisi tersebut semula merupakan tradisi yang dilakukan oleh abdi dalem setelah selesai mengikuti Upacara Grebeg yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta. Seusai mengikuti Upacara Grebeg mereka memberi makan ikan yang hidup di dalam Sendang Seliran. Setelah itu sendang kemudian dikuras (Jw. ditawu). Pada tahun 2009 tradisi ini kemudian dimeriahkan dengan kirab/pararakan gunung sebelum acara menguras sendang dilakukan.

Upacara Nguras Sendang Seliran biasanya dilaksanakan hari Minggu di luar hari pasaran Wage dan Pon. Alasannya, Wage merupakan hari pasaran Pasar Kotagede dan Pon merupakan hari pasaran saat Panembahan Senopati wafat. Ada pun rangkaian upacaranya dimulai pada hari Sabtu dengan kirab gunung dari kompleks makam menuju Balai Kalurahan Jagalan dan pada hari Minggunya gunung dikirab dari Balai Kalurahan Jagalan menuju kompleks makam. Upacara ini dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas berbagai berkah dari Tuhan sekaligus ungkapan permohonan agar Tuhan terus melimpahkan berkahNya kepada masyarakat. Selain itu juga merupakan bentuk atau cara merawat sendang (sumber air) dalam kemasan budaya. (AST)

## Kerta: Sebuah Ibukota

Sekilas tak ada apa apa di sana. Adalah sebuah plataran lapang dengan pohon pisang yang tumbuh tak beraturan di kanan kirinya. Waktu baru menunjukkan pukul tujuh pagi saat kami tiba. Seorang pria paruh baya tengah bercengkrama dengan balita. Momong, mungkin langit tengah biru birunya. Tri Hartanto namanya. Juru pelihara yang menghabiskan masa kecil hingga membangun keluarga di tanah tempat kelahirannya: Kerta.

baru, pada saat yang sama Sultan Agung tengah menyusun usaha ekspansi menuju mancanegara.

Dari Ibukota inilah penaklukan demi penaklukan sukses dilakukan Sultan Agung. Satu persatu wilayah berhasil masuk menjadi wilayah Kekuasaan Mataram Islam. Namun, saat tahta kerajaan turun kepada putranya, Amangkurat I, skema pemerintahan berubah. Ibukota kembali dipindah. Dari Kerta ke Plered. Dekat lokasi Museum Pleret kini. Dikatakan Ahmad Athoillah,



Baginya, tak ada yang spesial soal situs Kerta. Sebab situs yang di dalam tanahnya terkandung struktur pondasi berupa umpak dan bata ini telah menjadi bagian dalam kesehariannya. Hidup berdampingan dengan cagar budaya menjadikan masyarakat terbiasa dan lumrah dengan segala yang ada di sana. Bahkan plataran situs ini acapkali menjadi lahan bermain anak-anak. Mulai dari bermain layangan hingga bersepeda. Tri terkenang tahun-tahun sebelum tanah ini dibeli oleh Dinas Kebudayaan sebagai upaya pelestarian cagar budaya. Kala itu kompetisi voli antar warga juga digelar di sana. Memanfaatkan lahan kosong yang ada.

Tri dan warga seolah saja meski tahu di tanah tempatnya berpijak kini pernah berdiri dengan megah siti hinggil sebuah kerajaan besar yang hijrah dari Kotagede menuju Kerta. Bagian dari Kapanewon Pleret kini. Kerajaan yang masyhur karena kepemimpinan seorang raja adiluhung bernama Sultan Agung Hanyakrakusuma. Perpindahan itu, dikatakan Margana, Ahli Sejarah Universitas Gadjah Mada, terjadi pada tahun 1618. Ada dua babad yang mencatat perpindahan ini. Yang pertama Babad Sangkala dan yang kedua Babad Momana. Perpindahan ini dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Uniknya, ketika membangun keraton

sejarawan, Amangkurat I berhasil menjadikan Mataram Islam jadi besar dengan menaruh perhatian pada sektor kemaritiman. Hal yang jarang diungkap dalam berbagai diskursus kesejarahan. Itu sebabnya, lahir sebuah buku bertajuk Mataram Maritim yang ia tulis untuk mengupas kekuatan Mataram Islam setelah dipindahkan ke Plered, Bantul.

"Dulu itu, ada tradisi disini. Namanya ngarak umpak. Buat mengeti kepindahan keraton dari Kerta ke Plered pas zaman Amangkurat I. Tapi sekarang sudah nda ada" kenang Tri. Belum diketahui pasti sebab hilangnya upacara peringatan ini. Namun berbagai peninggalan kerajaan Mataram Islam sebagai cikal bakal lahirnya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini masih tetap dapat dinikmati. Cukup dengan memacu kendaraan ke sisi tenggara Jogja, maka kita akan sampai ke Museum Pleret yang menyimpan berbagai koleksi sarat sejarah dan budaya. Tidak hanya berkeliling museum, pengunjung juga dapat merasakan sensasi bersepeda berkeliling situs dipandu oleh edukator yang tersedia. Mulai dari Situs Kedaton, Situs Ratu Malang, Situs Masjid Kauman, Situs Cepuri, dan Situs Kerta tentunya. Tunggu apalagi? Setelah pandemi membaik, kita menelusur Pleret ya... (JZT)

## HIDUP YANG MEMBAWA BERKAH

Di suatu desa di dekat sungai hiduplah Pak Wirayuda dengan putrinya yang cantik bernama Dewi. Pak Wirayuda punya tanah pekarangan yang sangat luas. Pak Wirayuda orang yang sangat rajin. Pekarangannya tampak banyak pepohonan yang tumbuh subur. Putri satu-satunya sangat cantik, dan sangat rajin bekerja membantu ayahnya. Selain pekarangannya luas, Pak Wirayuda juga memiliki hewan ternak, sapi, kambing dan ayam.

Suatu pagi Pak Wirayuda berjalan-jalan di kebunnya. Beberapa tanaman kelapa sudah tinggi dan sudah berbuah lebat. Tanaman bambu ada beberapa rumpun, ada yang roboh karena tertiuip angin kencang ketika hujan deras semalam. Tanaman pisang juga banyak dan sudah berbuah. Hanya ada beberapa daun pisang yang tampak bergulung dan sobek karena dimakan ulat.

Di halaman yang luas Dewi, Putri Pak Wirayuda, menanam tanaman bunga mawar dan bunga melati. Semua sudah berbunga dan harumnya menebar sampai di jalan dekat sungai. Dewi suka membersihkan dan menyapu daun-daun kering yang berjatuh di halaman dengan sapu lidi.

Suatu Ketika Pak Wirayuda, berjalan memeriksa beberapa tanamannya, ia mendengar ada pertengkaran yang hebat di tanah pekarangannya. Eee rupanya yang bertengkar adalah tanamannya. Pak Wirayuda mendengarkan dengan seksama.

Pohon Mawar sedang marah-marrah pada Pohon Bambu, "Hei Bambu, kamu itu pohon tinggi, rumpunmu lebat bisamu cuma mengganggu aku saja, ini aku kena miangmu dan badanku gatal-gatal. Tak tahukah kalau ranting kamu menjatuhkan aku, aku jadi tidak cantik lagi, karena bungaku rusak."

Pohon Bambu sedang menangis, "Hu hu hu aduh, sedihnya aku, semua membenciku, dan mengatakan aku jelek, hu hu hu...."

Pohon Bunga Melati menyahut, "Mengapa kamu menangis Bambu, walau jelek dan menggatali, tapi kamu bisa bermanfaat bagi manusia. Lihatlah kandang ayam Pak Wirayuda juga terbuat dari bambu. Sudah diam jangan menangis. Jangan cengeng, jangan hiraukan Mawar yang sombong!"

"Heee Pohon Melati, kamu kecil, mungil, tak tampak cantikmu, bisa berkata begitu hah, bisa diam tidak?" memang Pohon Bambu jelek dan kamu juga kecil, sok kasih nasehat, hah!"

Pohon Melati menjawab, "Hee Mawar, jangan

sombong, walau aku kecil tetapi sangat disayangi oleh Dewi. Dia suka mengambil bungaku untuk dirangkai dijadikan kalung dan dipakai di lehernya.

Pohon Pisang juga bicara, "He Mawar, Bambu, Melati, ada apa bertengkar, ribut-ribut melulu? Cobalah diam. Lihat ini daunku ada yang sobek, ada yang menggulung, dan tampak rusak, tapi aku tidak marah. Ada beberapa ekor ulat yang sedang makan dan merusak daun-daunku."

Ulat menangis sambil berkata terbata-bata, "Maafkan aku ya Pohon Pisang, aku terpaksa makan beberapa daunmu setiap hari sampai aku kenyang dan daunmu tampak rusak bergulung dan robek! Aku akan menebus kesalahanku dan bertapa lama sekali. Aku tidak akan makan daun-daunmu lagi." Pohon Pisang menjawab, "Baiklah Ulat, janji ya, janganlah kau ingkari kata-katamu, janji adalah hutang."

Pohon Kelapa juga bicara, "Heee Ulat dan Pohon Pisang sebaiknya kamu yang rukun, dan jangan mengeluh. Satu dan lainnya harus saling membantu."

"Baiklah Pohon Kelapa, nasehatmu yang baik akan aku laksanakan," kata Pohon Pisang dan Ulat hampir bersamaan.

Pohon Mawar masih dengan sombongnya berkata, "Hai Pohon Kelapa, mengapa kau sok suka menasehati orang lain? Kenapa kamu tidak membelaku yang sudah tertimpa Pohon Bambu dan bungaku rusak?"

Pohon Kelapa menjawab, "Hai Mawar, aku tau kamu itu cantik, tapi sombong. Cobalah kurangi kesombonganmu, bukankah kau sangat disayangi oleh Dewi putri Pak Wirayuda? Baumu wangi sangat lembut, dan sering digunakan orang untuk tanda kasih sayang"

Bunga Mawar menjawab, "He Pohon Kelapa, benar juga katamu. Apakah aku masih cantik setelah tertimpa pohon Bambu?"

Jawab Pohon Kelapa, "Tentu saja kau masih cantik, dan baumu juga masih sangat harum. Asal kau hilangkan kesombonganmu, kau tambah makin cantik!"

Bunga Mawar menjawab, "Heee iya Pohon Kelapa aku akan tidak sombong lagi biar tampak cantik, terima kasih nasehatnya ya." katanya sambil tersenyum malu.

Pohon Kelapa yang tinggi itu ternyata dapat mendamaikan dan melunakkan hati Pohon Mawar yang sombong. Sore itu udara cerah. Tampak ada kupu-kupu cantik terbang dan hinggap di atas Bunga Mawar yang tampak cantik.

Sri Wijayati, S.Pd. Lahir di Bantul, 15 September 1960. Pendidikan terakhir Universitas PGRI Yogyakarta, lulus S1 tahun 2008. Pekerjaan: Pensiunan.. Aktif di Paguyuban Sastra Jawa Bantul Paramarta dan Grup #Selasasastra Bantul. Buku karya tulis sendiri yaitu: "Taman Kembang Sore" (2018), "Taman Kembang Asri" (2019). "Kembang-Kembang Katresnan" (2019). "Kembang Setaman" (2020). "Seindah Senyummu" (2019), "Rembulan Purnama di Langit Yogyakarta" (2020). "Senandung Rindu" (2021). Karya tulis bersama: Antologi geguritan: "Lumawan Corona" (2020), "Ngreksa Alam" (2021), Antologi puisi: "Omnibus" (2020), "Walk With Me" (2020), "Taman Hujan" (2020), " PUISI ASU" (2021), PARA PENYINTAS MAKNA" (2022), dan menulis lainnya



## Tujuan Kayla

Dari balik bilik LCD, gadis berkucir kuda tersebut tergopoh-gopoh menuju kamar mandi. Pukul sembilan, waktunya berganti shift. Gadis itu bernama Kayla, siswa SMA tahun ketiga. Ia segera mencuci muka, melapisi bajunya dengan jaket, dan menyetop bus yang selalu melewati jalan depan bangunan itu setiap malam. Kemudian Kayla melangkah kakinya, memilih tempat duduk di barisan kursi kosong yang tersisa.

\*\*\*

Hujan turun ketika bus melaju di persimpangan ketiga. Kayla menatap nanar rintik hujan yang membasahi jendela bus, ia menghela napas, peristiwa beberapa bulan lalu kembali melintas di kepalanya. Peristiwa yang membuatnya (harus) cepat tumbuh menjadi lebih dewasa. Bukan hanya dewasa soal perasaan, tapi juga dewasa tentang finansial. Dan ya, situasi seperti itu diciptakan oleh orang-orang terdekatnya.

Adalah orangtuanya.

Sepuluh bulan yang lalu, Ayah dan Ibunya bertengkar hebat. Ibunya kepergok memiliki pria idaman lain. Pria idaman lain tersebut tak lain tak bukan adalah tetangga ujung kompleks. Adu mulut tak dapat dihindari, suara teriakan sahut-menyahut di antara suara hujan yang berdebam di plafon. Merasa harga dirinya terinjak-injak, malam itu, Ayah memilih pergi dari rumah. Melihat suaminya pergi dari rumah, ibunya terlihat tidak peduli. Semenjak malam itu, segalanya tak lagi sama. Kayla tidak mengetahui keberadaan ayahnya, sedangkan ibunya menjadi jauh lebih gila dan jarang berada di rumah. Seminggu, sebulan, Kayla menjadi tidak terurus dan tidak pernah diperhatikan. Ia jarang diberi uang saku, bahkan makan. Entah kemana ibunya

berkelana dengan pria itu. Gunjangan-gunjangan tetangga tak lagi digubrisnya. Kayla butuh pekerjaan—setidaknya hal itu yang perlu diurus terlebih dahulu.

Halte 3, segera bersiap!

Tidak pernah terbayang di benaknya jika ia harus bekerja part time sebagai pemandu karaoke keluarga. Karaoke tempat dirinya bekerja tidak seperti yang orang-orang pikirkan. Tempatnya luas, terang, dan ramah anak. Setiap harinya tidak kurang dari empat puluh keluarga yang berkunjung. Ah sial memang, saat Kayla baru saja mengalami kejadian buruk dengan keluarganya, justru setelah itu pula ia menjadi orang yang 'melayani' orang lain dengan kehidupan keluarga yang menyenangkan.

Perempatan Jeruk, bersiap!

Kayla mengusap air mata yang jatuh. Hidupnya begitu berat, segalanya berubah hanya dalam waktu yang singkat. Beginikah cara semesta bekerja? Mengapa hanya dirinya yang menjadi korban atas perbuatan bodoh ibunya? Lalu, dimana ayahnya? Hampir dua belas purnama. Ia menepuk dada, batinnya bermonolog, sudah hampir setahun, harusnya bisa lebih kuat!

"Gadis, kau akan turun di Halte 6 depan, kan?" Kernet memastikan tujuan pelanggannya, meski ia hafal jawabannya—seorang gadis yang malang, ia tahu itu.

Akan tetapi malam ini berbeda. Kayla menggeleng, menyebutkan tujuan baru. Bus mulai melaju konstan, membelah jalanan, menuju tujuan Kayla, suatu tempat yang belum pernah disebutkan oleh siapa-siapa.

\*\*\*



*Atika Tegar Imawati! Biasa dipanggil Atika. Lahir dan tumbuh di Bantul, sejak 16 tahun lalu. Saat ini saya duduk di kelas XI, SMA Negeri 2 Bantul. Selain aktif menulis, saya juga aktif dalam berorganisasi dan cerdas cermat 4 konsensus kebangsaan. Kalian bisa berteman denganku melalui Instagram @atikaategar*

## KAHANAN

"Bismillah aku kudu wani," batinku.

"Bu, wau niku enten pengumuman saking sekolah, ngengingi dados TKI ing Malaysia, kula kok rasane pengen ndherek nggih Bu," suaraku lirih ndredhek sinambi nggoceki astane ibu.

"Wah, aneh-aneh wae to nduk, kerja kok nganti adoh-adoh tekan kana," ibu namatke aku sinambi nyelehke klambi sing lagi dilempiti ing dhuwur dipan.

"Niki nembe rencana kok Bu, kula nggih takseh bingung ajeng priipun," wangsulanku karo ndungkluk.

"Kerjo nang kene akeh pilihane, repot mengko nek dadi TKI. Wes to rasah warna-warna le mikir, mengko ibu rewangi golek gawean sing cedak wae," wangsulane ibu nganggo suara sero lan pasuryane katon mbesengut.

"Kerja napa Bu ten mriki, mboten mesti bayare mboten sepinteno, dereng saged nyukupi kabetahan ingkang tambah katah," pambantahku.

"Kerja nang pabrik, kaya Siti kae lho, bayare karo tengah yuta, lumayan to kanggo urip," kandhane ibu.

"Lha menami kerjo ing Malaysia niku gajine perwulan ageng, saged kaping tiga bayare Siti. Lumayan saged mbantu Ibu, Bapak, lan mbayar sekolah adhek," wangsulanku.

"Wes, rasah aneh-aneh nok, saiki mikir sekolah disik wae, ben ndang lulus, masalah kebutuhan sedina-dina Bapak lan Ibu kerjo, kanggo mbayar sekolah yo bakal iso nyukupi," ujare ibu tandes.

"Nggih Bu," panyautku mak klakep.

"Duh nok, kok aneh-aneh wae kekarepanmu to," ibu isih nggedumel.

Dina esuke ing sekolah, uwis okeh kanca kang padha ndaftar dadi TKI. Marai tambah bingung atiku, sido manteb dadi TKI apa ora. Aku ngelamun, banjur kaget, amarga Rina marani aku kanthi nablek geherku.

"Sido ndaftar ora?" pitakone Rina.

"Piye yo Rin, aku iseh bingung iki, lbuku ora setuju, aku yo urung wani kandha marang Bapak, wedhi rasane," wangsulanku.

"Walah yo uwes nek ngana, kowe kudu sabar ngadepi kahanan iki, alon-alon mesti wong tuamu rak yo isa ngerti," sinambi ngelus pundakku, marai atiku tansaya tenang.

"Ngene wae, senjata wong tuamu ora ngidinke, kanggo jaga-jaga kowe mendhing ndaftar disik."

"La surat idine terus kepiye Rin, kan wong tuaku ora ngolehke."

"Ngene wae, piye menawa surat idine njaluk saka sekolah," ujare Rina.

Aku meneng sedhela, nanging usule Rina banjur tak tampik, aku isih wedi. Karepku, mengko menawa wes tekan ngomah, tak jajale matur Bapak, sapa ngerti oleh donga pangestune Bapak lan diidinke.

\*\*\*

"Pak..."

"Ana apa nok, lagi nonton bal-balan iki, kok urung turu, uwes wengi iki," wangsulane Bapak.

"Ngeten Pak, pengen matur sekedik, enten pengumuman..."

"Ana apa, kok ndigaren, sajake rada wigati," bapak med-hot omonganku.

Ibu mireng suarane Bapak mangsuli aku, banjur melu rembugan.

"Walah Pak, kui arep njaluk doa pangestu nek pengen dadi TKI neng Malaysia, ngeyel wes dikandani Ibu, kerja aja sek adoh-adoh," wangsulane ibu nyelo ngendikane bapak.

"Nduk, apa sing dikandhake Ibu kui tenan? Uwes rasah aneh-aneh marai kuatire Bapak," bapak katon kaget krungu ngendikane ibu.

"Enggeh Pak, sampun kula limbang estu, kulo pengen medamel dados TKI, amargi lumayan katah gaji sewulane, tinimbang nyambet gawe ten mriki."

"Wes ta nduk, ndandhak kerja tekan Malaysia, ora mesti njamin bakal sukses, ing kana ki kudu mandiri, kabeh nganggo persiapan, sangune ugo ora sithik, ora amung waton menyang, kowe ya kudu isa ngerteni kahanan, menawa makarya ing negarane wong liya kuwi resikone gedhe, apa maneh adoh saka wong tua," ngendhikane bapak njlentreh kanggo mengagak karepku.

"Nggih Pak, nanging ing mriki napa nggeh bakal saged angsal pedamelan ingkang sae, saged angsal opah sing kathah, kangge mbangun omah sae, numbaske Ibu emas, numbaske Bapak motor, kula pengen ngoten niku Pak," wangsulanku keranta-ranta.

Sakwise adon-adon suwe nganti tekan wengi, panggah bapak lan ibu tetep ora sarujuk aku melu ndaftar dadi TKI. Aku banjur mlayu mlebu kamar kanthi ati kang mangkel, ambyur ing kasur ngampet tangis.

Aku dewe nggraita, ora kabeh lululusan SMK kang seneng dadi TKI, nanging akeh-akehe pancen gampang nyambut gawene dadi TKI. Ana kang akhire kerja ing pabrik, mbukak usaha ing omah, ana uga malah banjur rabi. Nasibe saben uwong beda-beda, kahanan panguripan kaluargaku kang marai aku nduweni pepengin dadi TKI, miturut ceritane tangga lan kakak kelas kang uwis suwe nyambut gawe dadi TKI kuwi gampang lan bayare gedhe, marai aku dadi pengin uga menyang luar negeri.

Senajan ninggalke wong tua abot rasane, adoh karo wong tuwa nganti pirang-pirang tahun suwene, nanging ana rasa seneng menawa isa mbantu wong tua nyukupi kabutuhan, lan ugo iso seneng-seneng nganggo duit asil dewe.

Dene bapak ing jero ati uga ana rasa bungah ngerteni anake wadon uwis dewasa, mandiri, ngerti kepiye susahe golek duit kanggo urip. Nanging, saiki bapak lan ibu kari ngedhep aku dewe, anak keru dewe, sing kudu iso ngopeni wong tua nganti tekan tuwane, mbantu gawean ngomah kaya nyapu, asah-asah, ngepel, mbakyuku uwes bablas dadi TKI ing arab, ora bali-bali.

Nganti tekan seprene udakara uwis enem tahun suwene mbakyuku dadi TKI, senjata rasa kelangan iseh ana ing njero atine bapak ibu, kudu iso nampa kahanan apa anane. Aku dadi adhine ngrasakake sedih lan susah bapak lan ibu ditinggal anak, nganti tekan umur enem belas tahun, aku ngrasakake kaya dadi anak tunggal merga pisah adoh saka mbakyuku. Tunggal siji-sijine sing mbiyen dadi panutanku. Saiki aku kudu iso sabar lan nrima kanyatan iki, ora gampang dadi wong dewasa tanpa ana mbakyuku nang jejerku. Niatku dadi TKI tak penggak, kepiye wae kahanane, aku kudu ngancani bapak lan ibu ing kene.

Bantul, 12 Februari 2022



*Disa Kartika Sari, penulis adalah ketua Sanggar Sastra Mangir, Peserta Festival Sastra Yogyakarta 2021. Lahir di Bantul, 19 Maret 2005, tinggal di dusun Karanggede, Rt 05, Gilangharjo, Pandak, Bantul.*

## BLUE BLUES

Di akhir pekan  
Di tiap hari yang terasa panjang  
Kau kayuh impian sampai jauh  
Kuinjak rindu hingga mampus

Bila kau menemu bukit hijau  
Senantiasa kenangkan tentang surga kecil  
Di sana pernah kutanam biji-bijian dari langit  
Mungkin kini telah berdaun lebat  
Bila kau tiba dan menemukan sungai  
Yang berkecipak itu adalah air mata  
Yang tercipta atas segala peristiwa

Dan bila lelah  
Maka kau pulang dengan keringat membasah  
Di balik pagar  
Kulihat bayangmu tiba

Yogyakarta, 12 Februari 2022

## PANTAI DEPOK SUATU HARI

Sepincuk bubur berkuah santan pedas  
Mengenyangkan pagi  
Sebuah perahu ditambatkan  
Orang-orang berhamburan  
Hanya seember ikan dalam tangkapan  
Tawar menawar pun menjadi riuh

Ikan berpindah di pinggan  
Berubah menjadi santapan  
Bersanding dengan kerang hijau  
Hadir pula sayur kangkung  
Juga air kelapa muda pembuat lega

Seketika kuingat saat kau berkata  
"Tuliskan utukku sebuah puisi"  
Aku tak mengerti kala itu  
Karena perempuan, hanya menunggu

Siang membakar  
Entah kenapa ombak menjadi garang  
Suara-suara begitu riuh  
Kupandangi kaki berselimut pasir  
Aku dikepong sunyi

Yogyakarta, 12 Februari 2022

## CATATAN PERJALANAN

"I don't drink coffee, I take tea, my dear"  
Sting membuka Englishman In New York di sepanjang  
jalan kita lewati hutan pinus  
Tak ada terminal ataupun stasiun bagi perjalanan kita  
Panjang, sangat panjang.  
Berkelok. Berliku. Terjatuh. Nyeri. Tertawa. Menangis.  
Kangen.  
Selembur daun gugur  
Maka kita menyadari  
Segalanya fana

Sejenak kita berhenti  
Mengabadikan peristiwa  
Serumpun bambu berderit  
Bagai lantunan lagu kematian  
Kita terlambat menangkap isyarat  
Kita terlalu terpukau denyar asmara

Tak lama berselang baru kita tahu  
Itulah isyarat sunyi yang dikirimkan makhluk-makhluk selem-  
but jasad renik  
Berkoloni, bermilyar-milyar, menyerang, membunuh

Kita debu yang hinggap singkat di dunia  
Betapa pongahnya dengan hidup

Yogyakarta, Februari 2022



*Nunung Rieta adalah penggiat seni peran dan sastra. Telah menerbitkan buku IRAMA SUNYI (2020) yang berisi kumpulan puisi dan cerita pendek. Puisi-puisi dan cerpen-nya juga telah termuat di Antologi bersama "Ketika Jatuh Cinta" (Akar Ketuban 2021), "11 Perempuan Bertutur" (2021), "Pandemi Puisi" (Yayasan Dapur Sastra Jakarta 2020), "Banjarbaru Literary Festival" (2018), dan lain-lain. Menulis dan menyutradarai film pendek "AKU BUKAN MARSINAH" bersama GRK Asdrafi yang diadaptasi dari cerpen-nya yang berjudul "RINDANG" (2020).*

## Pertemuan Blutus dengan Perempuan Kesunyian

Tubuh Blutus tak bisa bergerak. Terasa ada ribuan serangga yang merayap dan menggerogoti syaraf-syarafnya. Kaki-kaki serangga itu mengentak-entak. Tubuh Blutus terasa dirajam paku-paku runcing, hingga ia kesakitan dan terguling-guling.

Dengan mata tak berkedip, Blutus menatap isterinya yang tak henti-henti menangis. Suara tangis itu memberinya hiburan sekaligus tanda cinta dan ketsetiaan. Blutus ingin isterinya terus mengangis, karena setiap sedu sedan dan tetes air mata dirasakan bisa meringankan penderitaannya.

Dengan tatapan mata yang lekat menekan, Blutus terus meminta isterinya menangis. Keras dan makin keras. Isterinya tanggap. Ia pun menangis sekeras-kerasnya. Tangisan itu terus diulang-ulang, hingga suaranya jadi parau. Tangisan parau justru membuat Brutus makin senang, karena rasa sakitnya jadi semakin berkurang. Maka, Brutus pun terus meminta isterinya untuk menangis.

"Aku capek!" jerit Magada, isteri Blutus.

"Cinta tak kenal lelah, sayangku...." Blutus mendesis.

"Kamu bisa cari obat! Atau minta tolong tabib..."

"Serangga-serangga dalam tubuhku tak takut pada tabib, dukun, dokter, dan orang sakti sekalipun. Mereka hanya segan pada kamu, Magada. Maka tersulah kamu menangis..."

"Air mataku sudah habis. Sudah kering."

"Jadi?"

"Ya tunggu sampai aku punya air mata lagi..."

"Bukankah penderitaanku bisa mendorong kamu menangis? Tolong kamu lebih dalam lagi menghayati deritaku..."

"Blutus sayang... Sakitmu yang terlalu lama telah menggerus penderitaanku. Semula penderitaan itu sangat sakral dan indah, tapi lama-lama jadi makanan sehari-hari yang membosankan. Aku bahkan mulai ter tekan dan ingin selalu marah."

Blutus tertohok. Ulu hatinya terasa nyeri. Ia sama sekali tak menyangka ucapan tajam itu berkelebat dari mulut isterinya. Mendadak Blutus merasakan asam lambungnya naik menekan ulu hati lalu bergerak ke dada. Ada tekanan kuat yang menggagjal jantungnya.

Magada, buru-buru memberikan pertolongan. Bagian ulu hati Blutus pun ia tekan dengan jari-jarinya. Diurut dari atas sampai bawah. Beberapa saat kemudian, Blutus merasa rasa sesak itu berkurang dan ia pun bisa bersendawa. Wajah Blutus tak lagi pucat pasi.

"Terima kasih. Engkau telah menyelamatkan nyawaku untuk yang ke 37 kali..." Blutus menatap isterinya, penuh rasa kagum.

"Eh, bukannya yang ke 45 kali?" goda Magada dengan tawa berderai, "Aku siap kok menyelamatkan nyawamu lagi untuk yang ke 100 kali, ke 1000 kali. Yang penting kamu tidak mati..."

Baru kali ini Blutus tertawa. Ia sendiri takjub pada dirinya. Ternyata ia masih bisa tertawa.

"Tolong ajari aku tertawa..."

"Ya tertawa saja..." ujar Magada sambil tertawa.

Blutus mencoba tertawa. Tapi tak bisa. Mulut dan bibirnya hanya bergerak-gerak, tanpa suara. Dia merasakan ribuan serangga yang merayap dalam tubuhnya itu menghajar syaraf dan otaknya. Mereka mengeroyok, menggigit hingga menimbulkan rasa sakit yang tak terbayang. Blutus pun tumbang. Isterinya menjerit histeris.

\*\*\*

Dini hari ketika embun memeluk bumi, Blutus terbangun. Kamarnya dirasakan berubah jadi ruang gudang tua. Serba remang, kumuh dan kotor. Dinding-dindingnya retak-retak. Pilar-pilar kayu tampak doyong. Hampir seluruh ruang itu dipenuhi sarang laba-laba.

Ketika Blutus melihat lantai, ia menjumpai belasan ular melata. Juga banyak kala jengking yang merayap di dinding-dinding. Suasana semakin tidak nyaman, ketika bau bacin menguar dari seluruh pori-pori ruang.

Jantung Blutus berdetak cepat. Rasa takut, cemas, panik campur aduk mendorong keringat dinginnya keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Ia mencoba berteriak memanggil isterinya. Namun teriakan itu hanya membentur dinding-dinding kesunyian. Nyalinya mulai ciut. Ia pun memompa keberaniannya. Menarik nafas berulang kali dan berusaha untuk tetap tenang. Ia berdesis, "ini hanya mimpi buruk..." Ia pun memaksakan diri tidur.

Namun, mripatnya tak bisa dipejamkan. Ia bahkan kaget dan ketakutan ketika sepasang ular piton mendekati dan hendak membelitnya. Blutus berdiri. Berusaha mengusir dua ular itu dengan nyalinya. Kakinya menendang dua reptil itu hingga jatuh ke lantai. Dua ular itu pun menggeloyor pergi dengan wajah kecewa.

Penderitaan Blutus belum selesai. Muncul beberapa pasukan ketonggeng dan kalajengking menyeranginya. Blutus tak kuasa melawan. Kini seluruh tubuhnya itu dipenuhi kalajengking dan ketonggeng. Mereka berpeserta pora menyengat tubuh Blutus.

Pesta pora itu baru berhenti, ketika seorang perempuan tua berambut panjang putih muncul. Ia memberikan isyarat dengan tangannya. Rombongan kalajengking dan ketonggeng itu pun ngeloyor pergi dengan penuh rasa hormat.

"Siiiiiaappppaaaa...Kisanak?" Blutus membuka suara.

"Aku bukan siapa-siapa. Namaku Kesunyian..."

"Kesunyian? Kok aneh?"

"Ya aku memang terbuat darikepingan-kepingan kesunyian..."

"Apa kamu hantu? Dhemit? Lelembut?"

Perempuan itu menggeleng. Bibirnya tersenyum. "Aku hanyalah kesunyian. Tak lebih."

"Di mana kamu tinggal?"

"Di dalam lubuk jiwamu..."

Blutus tersengat. Ia lalu memeriksa tubuhnya. Tak ada yang aneh. "Kamu bohong!" sergah Blutus.

"Kesunyian itu tak bisa bohong karena ia tak punya hasrat dan hawa nafsu... Ia abadi karena selalu melekat dalam ruh... Dan ruh tak bisa mati."

"Lalu apa pedulimu mendatangi aku?"

"Aku tak mendatangiimu. Kita datang bersama di tempat ini."

"Kenapa kita datang di tempat ini?"

"Kenapa kita datang di tempat ini?"

"Jawablah"

"Jawablah"

"Kamu tak punya pendapat selain menirukan aku?"

"Kamu yang paling berhak menjawab, karena ini semua adalah urusanmu. Bukan urusanku."

"Tapi kenapa kamu mengikutiku?"

"Aku tidak mengikutimu, tapi selalu bersamamu..."

Blutus mulai kesal. Ia ingin menghajar perempuan tua itu, tapi nyalinya selalu mengerut setiap ia hendak memukul atau menendangnya.

"Baik. Sekarang katakan kenapa aku sakit dan tidak sembuh-sembuh? Apa aku kena guna-guna? Dikutuk Tuhan? Atau?" Nafas Blutus terengah-engah. Ia tak sabar mendapatkan jawaban.

Perempuan bernama Kesunyian itu tersenyum. "Tak ada sakit kecuali kamu sendiri yang menginginkannya.." ucapnya lirih tapi tegas.

"Aku tak pernah punya cita-cita untuk sakit. Aku ingin selalu sehat dan segar agar bisa bekerja keras untuk kaya..."

"Kamu sudah sangat kaya. Tapi tak pernah merasa cukup. Itulah penyakitmu. Kamu mengira harta yang kamu kumpulkan itu bisa jadi kereta kencana yang membawamu dalam kebahagiaan. Kamu merasa seluruh kehormatan yang kamu dapat dari banyak orang adalah busana yang terbuat dari cahaya. Ketika kamu mamaksakan diri meyakini itu semua sebagai kebenaran, jiwamu meronta. Sakit. Seluruh hartamu pun berubah jadi ribuan atau bahkan jutaan serangga yang menggerogoti syaraf-syaraf dan jiwamu..." perempuan bernama Kesunyian itu menatap tajam wajah Blutus. Blutus tak kuasa disengat sinar mata perempuan itu.

Keheningan menguasai ruangan. Tapi tak lama. Mendadak muncul pemandangan yang aneh. Ada ribuan tangan, kaki, kepala, perut melayang menyambar-nyambar kepala Blutus. Blutus menjerit. Ia ingin meloncat dari ranjang dan berlari, tapi kakinya beku.

"Usir mereka. Usir mereka!! Usiiiiiiii!!!" teriak Blutus.

Perempuan bernama Kesunyian itu tersenyum. "Bagaimana bisa diusir, mereka itu muncul dari dalam perutmu..."

"Apa? Perutku? Perutku tidak luka. Tidak robek..."

"Mereka sudah jadi energi...Mereka lebih lembut dari kristal yang maha lembut..."

"Siapa mereka? Kenapa mereka mengejar aku?"

Perempuan bernama Kesunyian itu kembali tersenyum.

"Kenapa diam?"

"Kamu siap mendengar jawabanku?"

Blutus diam. Mengatur nafas. Meredakan degup jantungnya hingga normal. Ia lalu mengangguk.

"Sekarang katakan, siapa mereka," ujar Blutus lirih.

"Mereka itu orang-orang yang selama ini kamu lukai, kamu sakiti. Hak mereka kamu rampas. Kamu pura-pura jadi pemimpin tapi sejatinya tak lebih dari penguasa yang selalu merasa tidak pernah ikhlas melihat orang-orang lemah itu sedikit bahagia. Piring mereka kamu tendang dan kamu tega menjemput butiran-butiran nasi dan serpihan ikan asin mereka..."

Blutus kembali tersengat. Dadanya terasa nyeri. Kepalanya terasa pusing. Olenng. Seluruh ruangan dirasakan gelap. Pekat. Blutus tumbang berderak. Selebihnya hanyalah suara sirine mobil ambulans yang meraung-raung.

\*\*\*

Selang infus menancap di tangan Blutus. Mata Blutus mengerjap-ngerjap dan ia terbangun ketika hidungnya menghirup bau parfum perawat. Perawat itu tampak cantik. Segar.

"Silakan bapak istirahat... Kalau ada apa-apa tekan bel ini ya Pak..." ujar perawat sambil pergi.

"Sebentar nona. Bisakah kita ngobrol...?"

"Ah bapak. Apa sih yang mau diobrolin?"

"Adik ini tampak melankolis. Pasti pintar menangis.. Bener kan?"

Wajah perawat itu tampak terlipat.

"Dik..tolonglah saya... Saya butuh tangismu... Ayo menangislah...agar seluruh rasa sakitku ini reda..." Blutus mengiba-iba.

"Maaf Pak...sejak bayi aku tidak pernah menangis. Bahkan aku tidak tahu caranya menangis. Aku pun sangsi apakah aku ini punya air mata. Aku juga tidak tahu apa itu suka dan duka. Semuanya biasa. Datar-datar saja..."ucap perawat.

Blutus terhenyak. Ia menatap lekat-lekat perawat itu. Wajah perawat yang semula segar itu pelan-pelan mengerut. Makin lama kerutan itu bertambah banyak. Tumpang tindih. Lalu rambutnya yang semula hitam, pelan-pelan berubah jadi putih hingga bermahkota uban.

Wajah perawat yang cantik itu pun berubah menjadi wajah perempuan bernama Kesunyian yang pernah menemuinya di ruang kegelapan bersama ular, ketonggeng, kalajengking dan serangga-serangga.

Blutus ingin menjerit, tapi lidahnya kelu dan mulutnya terasa tercekak. Ia hanya bisa mendengar jeritan orang-orang berwajah pucat dengan tatapan mata terbakar. Suara jeritan mereka gegap gempita. Menghajar gendang telinga Blutus. Suara jeritan itu sangat ia kenal, karena mereka selalu hadir dalam mimpi buruknya.

\*) *INDRA TRANGGONO,*  
*penulis cerpen dan esai kebudayaan.*

## TETEP WASPADA NAJAN CORONA MENDHA

Corona mono titahing Gusti  
 kang dhek wingi gawe gendra ing ngendi-endi  
 kabeh wong khawatir, kabeh wong padha wedi  
 rakyat kang mlarat  
 uga para pejabat kang dhuwite pirang-pirang milyar  
 kabeh kedher lamun krungu jeneng Corona  
 durung-durung wis sambat  
 melung-melung atine bingung  
 merga krungu pawarta saka kana-kana  
 ketaman Corona akeh kang pralaya

bareng Corona mendha,  
 banjur akeh kang nora waspada  
 mring prokes, angger-anggering pamarentah  
 sajak ngina  
 tembung ngece, prilaku sakarepe dhewe

aja ngono, Ca  
 aja ngono Lur  
 najan Corona wus mendha....  
 aja padha tumindak ngawur  
 prokes tetepa jinaga  
 padha ling-kinelingan mring mitra, kanca, lan sedulur

pegawe tetepa mepeng anggane nyambut gawe  
 pra siswa aja lali sekolahe  
 embuh daring, embuh luring  
 tansaha eling yen ngelmu iku pancen penting  
 sing petani hiya tetepa tetanen  
 sing bakul hiya tetepa bebakulan

mung....  
 tansaha eling  
 aja ninggal kawaspadan!

Omah Geguritan-Kowen-Sewon, 5 Februari 2022



*Nama aslinya Suwarsidi, S.Pd.,*

*Guru Bahasa Indonesia dan Kepala SMKN 1 Ponjong, Gunungkidul.*

*Karyanya antara lain : Pong (Antologi Cerpen, Interlude : 2020), Pesugihan (Antologi Cerkak, Interlude:2020), Corona Ngreridhu Indonesiaku (Antologi Geguritan, Interlude:2020) dan tulisan lain yang tersebar di Minggu Pagi (1991-1996), Kaca (1993), Suara Guru (1993), Candra (2006), Materi Bahasa Indonesia untuk SMK (LP2iP Yogyakarta: 2020 & 2020) Djaka Lodang (1988-2022). Bersama Paramarta, geguritannya termuat dalam antologi Bantul Sajroning Gurit (2019), Sumiliring Angin Pesisir Kidul (2019), Lumawan Corona (2020), Ngreksa Alam (2020), Saras Jiwa Saras Raga (2021) blog : [www.eswesidi.com](http://www.eswesidi.com) serta [eswesidijawa.blogspot.com](http://eswesidijawa.blogspot.com). Karyanya juga ditayangkan di eswe sisi you tube*

## AJA NGLOKRO MERGA CORONDHOLO

Corona, durjana kang murang tata  
 kudu dimungsuhi, kudu ditundhung saka nagri iki  
 dudu nganggo linggis, tumbak, lan mimis  
 nanging, nganggo gegaman protokol kesehatan  
 siji, ngumbah tangan nganggo banyu detergen  
 utawa desinfektan dadya kabiasaan  
 loro njaga pasrawungan, aja kekruyukan  
 telu ngurangi lelungan,  
 kaping pat, aja lali tansah maskeran  
 lima, dhahar kang cukup ngandhung gizi

Corona iku dak sebut wae Corondholo  
 nora perlu diwedeni, nanging kudu diakali  
 aja gawe nglokro, aja njalari ati kendho  
 tetep grengseng makarya  
 linambaran donga mring Kang Mahakuwasa

Lingsir wengi, 522022

## Sekar PANGKUR GEGER SORE Lrs, Pl.Pth Nem

2 3 3 3 2 2 1 6 5 3 2 1 2 1 • 0  
 Pa- mu- lang- an tum- rap sis- wa  
 Ing wu- lang- an Ba- sa Ja- wa

6 1 2 3 5 6 1 1 1 1 6 6 1 2 3 1 3 2 1 6 • 0  
 Da- tan cu- kup nggu-lang lan- tip ing pi- kir  
 Mba-bar ba- sa sas- tra bu- da- ya Ja- wi

3 2 3 1 2 1 6 6 1 2 2 • 0  
 Ma- nga- sah mi- ngis ing kal- bu  
 Lan te- te- lu- ne pu- ni- ku

1 2 3 2 1 6 5 1 6 5 3 2 1 2 1 • 0  
 Mu- rih ta -jem ing ra- sa  
 Ywa kong- si di- lir wak- na

3 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 1 6 1 3 2 1 2 • 0  
 Ra- sa Ja- wa ing- kang a- di lu- hung tu- hu  
 Wi- nu- lang- na ma- rang sis- wa kan- thi wu- tuh

2 3 3 3 2 2 1 6 5 3 2 1 2 1 • 0  
 Si- ne- dya da- di- ya Jan- ma  
 Sa- ra- na a- ngo- lah ra- sa

1 1 1 1 1 2 1 6 6 1 2 2 • 0  
 Jan- ma Ja- wa kang nja- wa- ni  
 Sar- wa lu- hur ing pa- kar- ti

Cakepan : Seno (M.W. Dwijo Senoputro)

Titi Laras : Macapat Sekar Tamansari (Kundha Kabudayan) Bantul



Nama : Seno ( Mas Wedana Dwijosenosaputro)

Tempat dan tanggal Lahir : Purbalingga, 20 Januari 1962.

Alamat : Pakis II, Rt 05, Kalurahan Dlingo, Kapanewon Dlingo

Jejibahan : Ketua Desa Budaya Dlingo (1996- 2011)

Ketua Sanggar Pawiyatan Hastha Brata Dlingo, Ketua Paguyuban Macapat, Pembimbing Seni Karawitan, Seni Tari, Seni Macapat, Geguritan lan Sesorah

Wuwuhan Profil

Guru Bahasa Jawa ing SMPN 1 DLINGO. (1 Maret 1988- 31 Januari 2022).

## MANUK WAE ISA MANGAN

Tan kinira sedhihe wong saomah amarga Bu Surya juraganku wusanane nusul garwane kapundhut Gusti. Telung dina sadurunge, Pak Surya kapundhut. Kabeh merga terpapar virus Corona. Asil *tracing*-ku, Mbak Marni lan Mbak Siti kabeh *negatif*. Senajan kari sekalihan ana dalem, nanging aku sopire, Mbak Marni lan Mbak Siti rewange, ora ana sing dilereni. Putra mbajenge, Mas Kunta mapan ing Bandung, sing tengah Mbak Dewi netep ana Bali lan ragile Mas Bima sawise nikah tetep ana Jogja, nanging mapan dadi siji karo papan usaha *tour* lan *travel*-e. Saka asil mupakating kulawarga, Mas Bima sing arep kondur tabon.

Sasuwene iki Mas Bima lan Mbak Lina garwane yen tindak ngendi-endi nitih mobil dhewe. Iku tegese aku kudu siap dilereni. Mbak Marni lan Mbak Siti mbokmenawa uga ngono. Aku wong telu padha goreng ngeniteni nasib sing bakal dialami.

"Gek arep ngapa aku yen bali desa?" kandhane Mbak Siti karo nyawang adoh.

"Barepku agek mlebu SMA, adhine kelas loro SMP. Nek aku mulih arep tak ragati nganggo apa?" panggrisahe Mbak Marni.

"Nek aku dadi sopir taksi mbok menawa isa. Nanging yen wong-wong padha ora oleh lunga, anggone nyambut gawe saka ngomah, banjur sapa sing arep numpak?" sambungku. Wong telu mung padha kelap-kelop ngenam pikire dhewe-dhewe.

"Yen bali desa muga-muga isih isa melu tandur lan ani-ani, Mbak. Isa uga karo ngingu pitik utawa wedhus" kandhane Mbak Siti dumadakan semringah. "Masakanmu enak, Mbak Marni. Yen dilereni isa bukap warung ramesan utawa angkringan," sambunge.

"Nek ora dadi sopir taksi aku arep ngapa?" kandhaku nelangsa.

"Isa dodol bensin utawa melu GoFood, Pak Jo. Rasah kuwatir. Bu Surya kerep ngendika murih aku ora kuwatir. Apa sing ana saiki, ya iku sing dimasak lan dipangan. Sesuk ana rejekine dhewe," saute Mbak Marni sawise amem sawetara.

Kandhane Mbak Marni mau ngelingake marang pakulinane Pak Surya karo aku saben arep tindak Kantor. Saben dina Pak Surya ngasta sega wungkus sing wis dicawiske dening Mbak Marni. Isine padha persis karo sarapane wong saomah kalebu aku. Segu mau diwenehake marang gelandhangan, tukang sapu dalan, tukang gerobak uwuh, tukang becak utawa sapa wae sing sekirane butuhake.

"Saben dinten peparing menapa boten semelang ketelasan, Pak?" pitakonku.

"Ora, Pak Jo. Aku percaya ora bakal entek. Selagine manuk-manuk kae ora nandur, ora panen lan ora nyimpen ing lumbung padha isa mangan, apa maneh aku sing tansah kupiya," iku jawabane.

"Menapa boten kepingin nyelengi, Pak?" pitakonku maneh.

"Nyelengi ya apik, nanging tujuane apa?" Pak Surya genti takon.

"Kajenge sugih," jawabku.

"Apa gunane aku sugih, yen pepadhaku ora bisa mangan kanggo urip?" aku mung meneng wae. "Pancen beda carane mikir, nanging aku dhewe ya gumun kok mesthi ana sing dimasak lan diwungkus. Mungguhna sing saben dina diwungkus iku dicelengi mbokmenawa wis isa dadi mobil Alphard utawa omah gedhong. Geneya kok Pak Surya nrima, ngagem mobil sing wis lawas, daleme ya prasaja, agemane ya prasaja" batinku.

"Mandheg ngarep kono ya, Pak Jo!" ngendikane ing dalan rame. Aku kupiya minggir alon murih ora ngganggu sing padha liwat. "Gandheng segane entek, dhuwit iki tulung wenehna ibu sing nganggo klambi abang kluwus nggandheng anak buri mau ya!" sambunge karo ngulungake dhuwit. Aku wis apal lan biasa nindakake iki saben dina.

Pak Surya sabaranku nanging ora tau njangkar nek nimbali, senajan aku mung sopir. Sagarwa putra yen nimbali Marni lan Siti ya mesthi nganggo Mbak. Ngendikane alus lan sareh senajan ngoko. Gojeke wae alus ora tau kasar. Mula aku lan kabeh rewange urmat banget. Piyayine uga prasaja ora seneng neka-neka.

"Percaya wae marang Gusti, neng ngendi wae ana wong apik," kandhane Mbak Marni meneh. "Kelingan dhek Mas Bima kentekan bensin karo bane bocor ora?" pitakone.

"Iya. Aku isih kelingan," semau Mbak Siti.

Pikiranku mabur ing kedadeyan jaman semana. Sore iku hawane krasa seger. Sumiyute angin nyebarake wangine kembang mawar lan melati sing tinandur ing taman. Lagi wae anggonku bali saka ndherekke Bu Surya lan Mbak Siti blanja menyang pasar Beringharjo. Sawise ngudhunake blanja banjur padha resesik awak lan ganti sandhangan. Mas Bima bali saka kuliyah langsung ngebrukake awake ana kursi ngarep kamarku.

"Kok kadingaren ketingal sayah sanget, Mas?" pitakonku.

"Iya, Pak Jo. Mau pas arep bali montorku bane gembos. Mula aku golek kompa, tak kompa nganti warek banjur mangkat mulih. Dilalah neng tengah dalan gembos meneh, banjur dak tuntun karo golek tukang tambal ban."

"Tebih, Mas?" pitakonku.

"Lumayan, Pak. Gek dalane rada munggah dadi ya gembroyos. Begja mau ana kanca sing ngliwati. Dheweke gelem ngancani lan genteni nuntun" wangsulane karo mlengoh."

"Piye to, Mas? Kok le apes. Dhek emben kentekan bensin, saiki bane bocor" Mbak Marni nimbrung karo gawa teh anget kanggo aku lan Mas Bima.

"Matur nuwun, Mbak," jawabe Mas Bima karo aku meh bareng.

"Ning kabeh tiba begja je, Mbak. Wingi ditukokake bensin piyayi ayu, kamangka durung kenal blas," sambunge sawise ngentekake tehe.

"Pancen neng ngendi papan ki ana wong apik akeh kok, Mas," saute Mbak Marni karo gawa mlebu gelase Mas Bima.

Aku unjal ambegan dawa bola-bali. Aku kudu tatag. Aku wong telu isih diparingi sehat iku wis kanugrahan gedhe. Kabeh mau mesthi saka kersane Gusti. Akeh kedadeyan sing nuduhake yen neng ngendi wae ana wong apik. Apa maneh yen kelingan ngendikane para sepuh, yen wong sehat mesthi isa obah, yen isa obah mesthi isa mamah.

Nganti tekan bar patang puluh dinane Pak Surya lan Ibu, aku wong telu tetep isih ana kono. Gaweyane ana wae, ora tau nganggur. Mbak Lina pinter mangsak lan sing pesen mbanyu mili ora leren. Pakulinane Pak Surya andum sega wungkus jebul diterusake dening Mas Bima.

Dina iku isih esuk durung ana jam enem aku wis mangkat ngeterake Mas Bima tindak Magelang. Andum sega wungkus dipasrahake Mbak Siti lan Mbak Marni. Ing sadawane dalan, Mas Bima akeh menenge. Yen ora ditabuh ora ngendika. Sawise tekan papan sing dituju aku nunggu ana gazebo cerak parkiran mobil. Kira-kira setengah jam, Mas Bima wis metu bareng karo piyayi putri saumurane.

Isih ing kutha Magelang, Mas Bima ngersake mampir ing sawijining Bank. "Saiki bali Jogja, sing ngati-ati, Pak Jo" ngendikane sawise metu saka Bank. "Nggih, Mas" semaurku. Aku bingung amarga Mas Bima muwun ngguguk ing jero mobil. Aku kupiya nglakokake mobil kanthi langsam.

"Wonten menapa kok muwun, Mas?" pitakonku, sawise rada mendha muwune.

"Aku trenyuh, Pak Jo. Karepku bis cacah telu sing anyar kae arep tak dol, nanging aku malah disilihi dhuwit sabutuhku. Bis tetep kon nganggo, nyaure sesok yen wis duwe. Iki tak cek dhuwite ana tenan. Sisan tak transfer neng Mas Kunta lan Mbak Dewi" ngendikane kamisesegen.

"La badhe kagem menapa to, Mas?" dak wanek-wanekake takon.

"Aku sasedulur abot arep nglereni karyawan. Ning ora ana cara liya, amarga hotel lan swalayane Mas Kunta lan Mbak Dewi sepi tamu. Diundur-undur nganti celen-gane entek. Banjur sarembug tinimbang adol swalayan, sing didol bis wae, kanggo pesangone karyawan. Jebul aku nemoni piyayi apikan kaya Mbak Kantri," ngendikane sareh.

"Kanyata wong gedhe iku prakarane ya gedhe, sing dipikir warna-warna lan akeh. Wong cilik kaya aku prakarane ya cilik mung perkara arep mangan apa dina sesuk. Nanging aku percaya, kaya manuk sing ora nandur, nanging tetep isa mangan," batinku.

Bantul, 11 Februari 2022



*Christina Sri Purwanti. Mapan ing Jedigan Baru dk. Pasutan Tlirenggo Bantul Yogyakarta.*

*Anggota Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul PARAMARTA. Penulis novel PULUNG JINANGKUNG (2020). Menulis cerkak, cerpen, cerita anak, cerbung, puisi, gurit dan artikel di berbagai antologi bersama dan media masa. Bekerja sebagai guru di SMA Negeri 3 Bantul. Hobi membaca dan menulis.*

# Seniman di era Pandemi



WISNU GOJEK  
WWW.JOGJAILLUSTRATOR.COM

## Ekskavasi Cagar Budaya Kraton Plered, Upaya Transformasi Keagungan Nilai Luhur Mataram

Upaya ekskavasi kawasan cagar budaya di kompleks Kraton Plered 1-31 Juli 2019 oleh Dinas Kebudayaan DIY, selain secara fisik untuk membangun ulang secara kontruksi bangunan keraton pada masa lalu, juga mengajarkan kepada masyarakat untuk mencintai lingkungan. Ekskavasi mengajarkan kepada kita, kadang kala bangunan dan benda sejarah yang ada disekitar pemukiman warga tidak diperhatikan, tidak dikelola dengan baik, hilang, dicuri, atau rusak oleh alam. Di luar negeri, benda-benda artefak diselamatkan guna memberikan edukasi kepada generasi selanjutnya.

Menurut KBBI, ekskavasi adalah upaya penggalan di tempat yang mengandung benda purbakala. Jika proses ekskavasi sudah selesai, kelak akan nampak konstruksi bangunan Keraton Plered, bisa memberikan gambaran kepada generasi yang akan datang, bahwa betapa megah dan luasnya Keraton Plered kala itu. Hasil ekskavasi, selain bisa menunjukkan detail mengenai bangunan keraton, juga akan memberikan gambaran mengenai ilmu arsitektur yang unik, berbasis tradisi budaya masyarakat pada masa tersebut. Pembelajaran mengenai teknik arsitektur ini bisa diterapkan dalam upaya pembangunan masyarakat dewasa ini baik dalam tata kota maupun bentuk keunikan bangunan. Inilah fungsi penting dilakukannya eskavasi bangunan Kraton Plered.

Selain dari sisi bangunan keraton, nantinya hasil ekskavasi bisa memberikan gambaran mengenai kebesaran sistem pemerintahan Keraton Plered, ekskavasi bangunan juga bisa menunjukkan budaya masyarakat pada zaman itu, dimana untuk membangun kerajaan yang besar dan agung dibutuhkan gotong royong masyarakat yang banyak jumlahnya. De Graaf dalam tulisannya 'Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung', kerajaan Mataram Plered konon merupakan kerjaan agraris yang memiliki daerah kekuasaan yang luas, dalam membangun Keraton Plered melibatkan ribuan orang. Nilai gotong royong ini menjadi bagian edukatif bagi generasi saat ini, melawan kontradiksi atas serangan dunia maya, game online dan media sosial merobohkan etos kebersamaan dan menyisakan residu individualisme.

### Mencitrakan Etos Sultan Agung Bagi Generasi Kekinian

Sejarah Sultan Agung dalam pelajaran dan buku-buku menunjukkan bahwa beliau adalah sosok pemimpin sejati dimana dalam rangka melindungi rakyat berkenan memimpin secara langsung

untuk berperang mengusir penjajah. Semangat ini perlu ditularkan, etos nilai semangat Sultan Agung hendaknya menjadi bagian kurikulum karakter generasi muda untuk menumbuhkan semangat melawan ketidakadilan atas penjajahan, sebagai upaya menegakkan hak asasi manusia yang merdeka.

Kegiatan Dinas Kebudayaan Bantul, seperti sarasehan sejarah Pleret perlu dilakukan, kegiatan diskusi tersebut juga perlu dilanjutkan dengan kajian dan implementasi nilai-nilai kehidupan Mataram, mengimplementasikan semangat Sultan Agung bagi generasi saat ini. Bagaimana kita meneladani Sultan Agung saat memimpin 300.000 lebih prajurit mengusir Belanda di Batavia.

Sultan Agung sangat menguasai bidang pertahanan dan militer. Semua penduduk harus ikut melindungi raja dan kerajaan, menumbuhkan semangat nasionalisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya wajib militer dengan aturan setiap desa harus memiliki sekurangnyanya seratus prajurit yang dipimpin langsung oleh kepala desa dengan gelar Penatus. Sementara itu ditingkat kecamatan harus terdapat minimal seribu prajurit yang dipimpin langsung oleh camat dengan gelar panewu (Yudodiprojo, 1994).

Dalam hal politik, penelitian mengenai sosok diri Sultan Agung bisa menjadi kurikulum bahan ajar karakter dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai perwujudan bela negara. Lebih lanjut dalam tingkat lebih luas, karakter Sultan Agung bisa menjadi contoh bagi pendidikan politik baik dalam struktural pemerintahan maupun dalam jalur partai politik. Etos kepribadian Sultan Agung bisa diteladani bagi para pemimpin bangsa, para pejabat aparatur pemerintahan, dalam memimpin suatu wilayah. Cara berpikir, jiwa, karakter, adat istiadat, sopan santun, kepandaian sosok Sultan Agung tentunya tidak bisa menggeser gempuran moral media sosial dari penjurur dunia, bahwa Sultan Agung sebagai seorang pemimpin menjadi prototype tersendiri bagi ilmu leadership. Pertanyaan kita sekarang, apakah ada anak muda saat ini yang mengidolakan sosok Sultan Agung dalam hidupnya?

### Reaktualisasi Nilai Kemataraman Bagi Generasi Milenial

Kenyataannya, bagi generasi muda saat ini, banyak mengalami gangguan perhatian dari budaya luar negeri, gempuran komik Jepang, drama Korea, trend budaya Amerika, pergaulan Eropa dan sebagainya meski memiliki nilai positif, juga ada nilai

negatif yang bertentangan dengan budaya kearifan lokal kita, jika filter penyerapan tidak dilakukan. Bahkan sosok idola anak muda lebih banyak dari ikon dunia hiburan luar negeri. Mengaktualisasikan kembali sosok Sultan Agung sebagai idola anak muda zaman now, merupakan tantangan yang unik melalui upaya ekskavasi ini.

Kembali pada cita-cita Sultan Agung bahwa Kerajaan Mataram Islam di Plered saat itu merupakan bentuk perlindungan budaya yang dilakukan pemimpin untuk membentengi diri dari budaya penjajahan. Agama Islam saat itu dijadikan pedoman hidup dan latar budaya di bawah pimpinan Sultan Agung untuk membentengi masyarakat dari budaya asing yang berpengaruh buruk. Sebagai contoh penjajah melakukan tindak kejahatan; pemerkosaan, perampasan hak, juga memiliki adat istiadat yang notabene berbeda jauh dari Islam seperti pergaulan bebas dan mabuk-mabukan.

Sultan Agung memilih nilai-nilai Islam untuk membangun karakter masyarakat zaman itu dalam menunjukkan jatidiri bangsa. Keberadaan situs Kraton Plered dengan adanya Masjid Agung yang masih utuh hingga saat ini, menjadi bukti nyata bahwa tatanan agama merupakan kebutuhan dasar kehidupan manusia. Islam bagi masyarakat Jawa khususnya Bantul (Yogyakarta saat itu) menjadi bagian penting dalam kehidupan.

Keadaan saat ini, justru terbalik dengan derasnya media sosial dan pengaruh buruk keterbukaan informasi yang kurang filter, tak hanya

karena modal pendidikan yang kurang, namun juga dikarenakan saat ini tradisi Jawa dan Islam mulai ditinggalkan, ini yang seharusnya ditempuh Dinas Kebudayaan misalnya untuk mencoba membangun sistem pendidikan yang mampu mereaktualisasikan kembali nilai-nilai luhur masa Mataram dalam dunia kehidupan kekinian. Bukti nyatanya bahwa sumber daya manusia saat itu memiliki etos yang tangguh adalah berupa bukti peninggalan Keraton Plered, mampu menunjukkan kepada kita, generasi saat ini, bahwa di masa lalu, para leluhur mampu membangun kompleks kerajaan yang besar dengan arsitektur, tata kota, tata pemerintahan, geostrategis, bangunan sarana kehidupan dan tata sosialnya, hal itu bisa diwujudkan kembali saat ini.

Hasil dari ekskavasi nantinya bisa menjadi bahan, bagi upaya penelitian, penggalian ulang dan rekonstruksi baik dalam hal keilmuan arsitektur bangunan maupun dalam hal aspek nilai-nilai luhur yang bisa diwariskan kepada generasi saat ini, menambah khasanah kekayaan budaya Nusantara. PR selanjutnya pasca ekskavasi masih banyak, dari penelitian, nantinya perlu membuat berbagai kegiatan dan pencitraan kembali sosok Sultan Agung dan kebesaran Kerajaan Mataram di Plered dalam berbagai lini kehidupan masyarakat, seperti dalam hal bangunan rumah, pakaian, kesenian, film, grafis dan itu semua bisa diviralkan di media sosial, sebagai pembanding positif bagi alternatif pilihan lokal genius idola anak muda masa kini.



*Mirna Radila, Mahasiswi STIE Pariwisata API Yogyakarta, bekerja di Museum History of Java, Pegiat Desa Budaya Gilangharjo. Tinggal di Daleman Gilangharjo Pandak Bantul*

## Dokumentasikan Kearifan Lokal Bantul Melalui Film Fiksi

Paguyuban Sineas Bantul bersama Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul pada tahun 2022 ini akan menyelenggarakan kegiatan Workshop Pembuatan Film Pendek Fiksi bagi pemuda Bantul yang berusia 16-19 tahun. Peserta diharapkan dari pelajar tingkat SMA/SMK/MA sederajat dan mahasiswa semester awal di Kabupaten Bantul.

Kegiatannya berupa studium general, mentoring, dan pendampingan pembuatan film pendek fiksi. Tahap studium general akan menghadirkan narasumber praktisi pembuat film dari Kabupaten Bantul, seluruh peserta akan mendapatkan pengarahan yang sama mengenai tahapan membuat film mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi film. Pada tahap ini akan diberi pengantar mengenai gagasan tema dan judul film, tujuan pembuatan film, membuat sinopsis film, dan menuliskan treatment naskah skenario film. Selanjutnya peserta akan mendapatkan pembekalan mengenai tahap produksi film; pembuatan jadwal produksi, penganggaran, pemilihan pemain, persiapan alat, bedah naskah, dilanjutkan praktik pengambilan gambar. Pada akhirnya peserta akan mendapatkan pemahaman mengenai editing film dan apa yang harus dilakukan setelah film jadi.

Usai stadium general, para peserta akan dibagi dalam beberapa kelompok yang akan didampingi para instruktur pegiat film di Bantul, untuk didampingi mengimplementasikan teori yang telah di dapat dalam stadium general; meliputi seluruh proses produksi film. Dimana kegiatan ini akan diakhiri dengan screening bersama hasil film workshop yang akan diapresiasi hasilnya oleh para kurator film dari Bantul.

"Kegiatan ini sudah tahun ke-4, awalnya adalah film dokumenter, tapi dua kali terakhir fokus ke film fiksi, tahun ini film fiksi pendek lagi. Dari tahun-tahun sebelumnya banyak talenta muda yang kemudian menekuni

dunia film pendek dalam berbagai event dan lomba. Harapannya tahun ini akan memfokuskan pada upaya menjangkau peran serta institusi sekolah dalam mengembangkan dunia film bagi pelajar," kata Tedi koordinator Paguyuban Sineas Bantul (09/03/22).

Kegiatan workshop film fiksi pendek ini sendiri selalu tak lepas dari tema umum yakni mengenai kebudayaan yang ada di Kabupaten Bantul, dengan harapan melalui film yang dihasilkan akan nampak potensi dan literasi kebudayaan dalam sinema, menjadi bagian dokumentasi atas perkembangan budaya yang ada di masyarakat Bantul.

Paguyuban Sineas Bantul sendiri saat ini beranggotakan 64 anak muda yang berkegiatan dalam dunia sinema di Bantul, bergabungnya secara perorangan, meskipun mereka berangkat dari kelompok juga. Dalam database Paguyuban Sineas Bantul, setidaknya saat ini ada 4 desa sinema, ada 4 sekolah yang giat bersinema, ada setidaknya 7 kelompok sineas yang tergabung dalam PH.

Selain workshop pembuatan film, kegiatan lain diantaranya ada pemutaran film, diskusi film, mengikuti lomba-lomba film, dan pendampingan kelompok baik di sekolah maupun di masyarakat.

"Film bisa menjadi sarana dokumentasi sekaligus untuk mengkomunikasikan tema kebudayaan kepada khalayak luas. Sebagai dokumentasi misalnya film mengangkat cerita kehidupan masyarakat, akan menangkap fenomena kebudayaan di masyarakat tersebut. Menjadi media komunikasi yaitu untuk menyebarkan informasi mengenai konten film yang diambil dari potensi masyarakat. Film bisa menjadi sarana untuk mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal Bantul," ungkap Tedi. (RAP)



## Kotagede di Mata Generasi Muda Milenial

Jimmy Jeniarto (44 tahun), salah seorang generasi muda milenial yang hidup di Kotagede, sejak lahir hingga sekarang, dirinya menangkap suasana masyarakat dan alam Kotagede yang dilalui selama hidupnya hingga kini.

“Dulu itu, Kotagede itu ya kota beneran, jadi di sini itu pusat kota, kelihatan mewah dengan bangunan dan tata kotanya. Saat SD dan SMP kalau mau berangkat sekolah dari sini harus melalui sawah yang panjang. Jadi baik ke utara, timur, selatan maupun ke barat, terpisah dengan sawah dan kebun yang luas, kesannya nampak banget wilayah ini sebagai kota,” terang Jimmy.

Bagi anak muda seusia Jimmy, perubahan wajah Kotagede menjadi fenomena sejarah tersendiri. Menurutnya Kotagede saat ini sudah tidak nampak sebagai kota besar lagi, tapi berangsur-angsur menjadi seperti kampung-kampung lainnya.

“Di depan rumah dulu itu alun-alun, sekarang sudah jadi perkampungan, banyak bangunannya. Begitupun pasarnya sudah menjadi pasar rakyat pada umumnya. Perkembangan yang dicatat yakni Kotagede sebagai tempat industri perak. Ya tinggal bangunan-bangunan sejarah yang tersisa sebagai heritage yang bisa dilihat sebagai bukti fisik kejayaan Kotagede di masa lalu,” imbuh Jimmy.

Di Kotagede, bukti fisik selain kompleks Makam Kotagede, ada juga beteng Bokong Semar di wilayah Kabupaten Bantul, beteng tempat Raden Ronggo dilemparkan ayahandanya. Selain itu, sisa bangunan masa Belanda dan masa-masa kemerdekaan.

Bagi Jimmy, perubahan fisik memang sulit ditampik, seperti halnya perkembangan teknologi dan informasi. Yang menjadi kesadaran bagi generasi sekarang adalah dokumentasi, dimana zaman dahulu sangat sulit untuk membuat dokumentasi mengenai Kotagede. Dokumentasi dalam bentuk catatan sejarah sampai saat ini masih dicari dari catatan pihak Belanda yang pernah ke Kotagede. Untuk dokumentasi dalam bentuk foto dan video sulit ditemui. Baru akhir-akhir ini ada.

“Dokumentasi tulisan di Indonesia saja masih sedikit dijumpai. Jadi PR-nya adalah dokumentasi baik tulisan, foto dan video, harus segera dimulai. Mumpung masih banyak generasi sepuh yang pernah melalui sejarah masa lalu masih hidup,” kata Jimmy.

Jika mengejar hal-hal fisik sudah banyak yang berubah. Namun hal yang bersifat budaya tak benda, banyak yang bisa diungkap kembali, seperti cerita tutur legenda yang ada di masyarakat Kotagede saat itu, masa-masa ‘babad alas Mentaok’, masa pembangunan Kotagede yang dilakukan ‘Orang Kalang’, masa-masa pendudukan

Belanda dan era *chaos* zaman Jepang masuk Kotagede, masa kemerdekaan dan masa-masa PKI-Masyumi heboh, hingga perkembangan masa pasca reformasi.

“Selain itu, hal-hal kebudayaan selain cerita rakyat, berbagai makanan tradisional masyarakat Kotagede seperti ulir-ulir, kembang waru, kipo dan sebagainya. Kesenian rakyat yang ada, ketoprak, lawakan, srandul dan lain-lain belum dikaji,” terang Jimmy dosen freeland di INTAN Yogyakarta.

Konservasi heritage sudah mulai gencar dilakukan di Kotagede. Di kacamata Jimmy, bagi generasi saat ini yang sudah maju dalam hal informasi dan teknologi belum banyak mengkaji hal-hal yang berbasis sejarah di wilayahnya masing-masing, padahal itu merupakan karakter masyarakat yang melekat dalam budaya setempat, menempel lekat sepanjang sejarah. (TKS)



## Hari Penegakan Kedaulatan Negara dan Keistimewaan Yogyakarta

Memperingati peristiwa sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melaksanakan kegiatan diskusi dan pentas seni, Rabu (02/03/22) di Pendopo Kalurahan Bangunharjo Kapanewon Sewon Kabupaten Bantul. Kegiatan dihadiri oleh Sekretaris Daerah, Drs. Helmi Jamharis M.M., Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Panewu Kapanewon Sewon, dan OPD di Kabupaten Bantul. Diskusi menghadirkan narasumber Julianto Ibrahim S.S. M.Hum., Muhammad Iqbal Birsyada, S.Pd., Moeradji sebagai saksi sejarah Perjuangan LVRI, dan Eko Isdianto, S.Sos. (Komunitas Pelestari Sejarah).

Tujuan diselenggarakannya kegiatan ini diharapkan nilai-nilai persatuan serta semangat perjuangan yang ada dapat dilanjutkan untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan kita didalam mengisi kemerdekaan pada saat ini dan yang akan datang. Kegiatan peringatan Hari Penegakan Kedaulatan Negara ini tidak hanya dilaksanakan di Bantul tetapi serentak di seluruh wilayah Yogyakarta, khususnya melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Presiden Joko Widodo menetapkan tanggal 1 Maret sebagai Hari Penegakan Kedaulatan Negara. Hal itu tertuang di dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Hari Penegakan Kedaulatan Negara yang ditandatangani Presiden pada 24 Februari 2022. Diusulkannya 1 Maret sebagai Hari Penegakan Kedaulatan Negara ini sendiri didasarkan peristiwa bersejarah pada tahun 1949, yakni Serangan Umum 1 Maret. Seperti yang diketahui, peristiwa tersebut merupakan upaya perlawanan dari rakyat, TNI, Polri, dan gerilyawan untuk memukul mundur tentara Belanda dari Yogyakarta. Pertama, setelah Proklamasi Kemerdekaan, Indonesia masih mendapat perlawanan dari Belanda dalam memperoleh pengakuan kedaulatan dari dunia internasional. Di sini, Belanda masih gencar melakukan agresi militer dan propaganda politik di PBB. Kedua, peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 memiliki peran yang penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang mana mampu menegakkan kembali eksistensi dan kedaulatan Indonesia di dunia internasional.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X (HB X) mengusulkan 1 Maret ditetapkan sebagai Hari Penegakan Kedaulatan Negara. Pemerintah DIY mengajukan usulan tersebut sejak 2018 melalui surat bernomor



*Pembacaan puisi oleh Sastrawan Muda Bantul dalam Peringatan Peristiwa Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949 (Dok. Disbud Bantul)*

934/14984 kepada Presiden Joko Widodo. Sri Sultan HB X menjelaskan bahwa Serangan Umum 1 Maret 1949 bukan sekedar peristiwa lokal yang terjadi di Yogyakarta, akan tetapi merupakan peristiwa nasional.

Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dimana saat itu kedudukan ibukota negara ada di Yogyakarta, tentara dan rakyat gerilyawan menduduki kota selama 6 jam dan memukul mundur Belanda, ini membuat kedaulatan negara diakui dimata dunia, inilah istimewanya Yogyakarta disaat genting mempertahankan martabat bangsa di forum PBB, melalui peristiwa ini yang disiarkan melalui radio keseluruhan dunia, membuat Belanda kemudian melakukan berbagai perjanjian yang bermuara dengan diakuiya kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia. Kini peristiwa tersebut mendapatkan tempat istimewa yang harus dikenang, dimana hal ini menambah kuatnya posisi keistimewaan Yogyakarta bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. (TKS)

## MEMBUMINYA KEMBALI POHON MENTAOK

Dalam sejarah, Daerah Istimewa Yogyakarta pada zaman dahulu merupakan hutan lebat yang dikenal dengan nama Bumi Mataram. Di hutan ini tumbuh pohon yang sangat mendominasi vegetasi hutan yaitu Pohon Mentaok (*Wrightia javanica* A.DC), sehingga juga disebut dengan nama Alas Mentaok. Alas Mentaok diyakini sebagai tempat cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang dalam sejarah dikenal dengan nama Babad Alas Mentaok. Dalam sejarah diceritakan bahwa Alas Mentaok merupakan hadiah yang berupa kawasan wilayah yang diberikan oleh Sultan Hadiwijaya, raja Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Mertani, dan Ki Ageng Giring yang telah berhasil menumpas pemberotakan yang dilakukan oleh Arya Penangsang. Dari hadiah ini kemudian dibuka menjadi kawasan pedesaan yang kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan.

Hutan Mentaok diperkirakan membentang dari Timur Laut hingga Tenggara Kota Yogyakarta. Membentang dari daerah Purwomartani di Sleman, daerah Banguntapan di Bantul, dan daerah Kotagede di Kota Yogyakarta. Tanaman Mentaok dapat tumbuh tinggi hingga mencapai 35 meter dengan diameter 50 cm. Kulit batangnya berwarna abu-abu coklat hingga kuning kecoklatan, beralur agak dalam. Daunnya tunggal berbentuk bulat telur dengan ujung daun meruncing. Daun memiliki rambut halus (berbludru) pada permukaan atasnya, dan pada bagian bawah sedikit kasar. Tanaman ini berbunga biseksual, berwarna putih kekuning-kuningan atau merah muda hingga merah tua, terdapat dalam malai pada ujung ranting. Buahnya berbentuk lonjong dengan kulit buah yang keras dan memiliki belahan pada bagian tengahnya. Warna buah kecoklatan dan akan pecah ketika sudah tua dan biji akan tersebar. Kayu mentaok mempunyai tekstur yang halus, lunak mudah dikerjakan, berwarna putih kecoklatan.

Beberapa orang melakukan upaya pengembangan dan konservasi terhadap pohon ini. Hal ini dilakukan agar tidak terancam punah. Salah satunya yaitu Edi Prasetyo warga Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Awalnya ia mengembangkan Mentaok dari pohon yang tumbuh di kawasan Makam Raja Mataram di Kotagede. Ia mengambil biji buah yang jatuh di tempat tersebut. Menurut Edi, dari pengamatannya Mentaok ini memiliki siklus berbunga setahun sekali yaitu pada awal musim kemarau. Dari bunga menjadi buah yang di dalamnya terdapat biji sebanyak kurang lebih 40 biji buah. Dari biji ini bisa dikembangkan menjadi satu bibit Pohon Mentaok. Masih sulit mengembangkan Mentaok ini dengan metode stek maupun cangkok. Saat ini ia sedang mencobanya dengan metode cangkok air,

yang sudah mulai nampak akar pohonnya. Cangkok air berbeda dengan cangkok pada umumnya yang menggunakan media tanah dan serabut kelapa.

Usaha Edi dalam melestarikan, mengonservasi, dan mengembangkan Mentaok ini sudah mulai membuahkan hasil. Mentaok yang dulunya hanya dikenal oleh kalangan orang tua, saat ini mulai digemari kalangan pecinta tanaman. Pada umumnya, mentaok ini dibuat untuk bonsai. Mentaok merupakan salah satu bahan yang sangat bagus untuk dibuat menjadi tanaman bonsai. Jenis Mentaok yang dipakai untuk tanaman bonsai banyak orang menyebutnya Anting Putri (*Wrightia religiosa*). Ada beberapa perbedaan antara jenis *Wrightia javanica* A.DC dengan jenis *Wrightia religiosa*. Salah satunya yaitu, untuk daun jenis *Wrightia javanica* A.DC berbludru sedangkan jenis *Wrightia religiosa* tidak berbludru. Dalam ia mengembangkan mentaok jenis *Wrightia javanica* A.DC mengalami kendala, jenis ini mempunyai kelebihan yaitu jika ditanam di alam liar sangat cepat untuk tumbuh besar.

Sampai saat ini Pohon Mentaok jenis *Wrightia javanica* A.DC yang tumbuh bukan hasil penanaman masih dapat ditemui di beberapa tempat di Kotagede. Jenis ini juga dapat ditemui di wilayah Gunung Kidul tepatnya di Kalurahan Wunung, Kapanewon Wonosari. Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java* menuliskan Mentaok sebagai salah satu jenis tanaman yang tumbuh di Pulau Jawa. (RYN)



## Keris Banyusumurup, Produk Lokal Mendunia



Kalurahan Girirejo menjadi salah satu kalurahan yang ada di Kapanewon Imogiri, Bantul. Girirejo merupakan Kalurahan Budaya ke dua di Imogiri setelah sebelumnya ada Kalurahan Selopamiro. Secara administrative Girirejo terdiri dari 5 Pedukuhan antara lain Padukuhan Dronco, Tegalrejo, Kradenan, Banyusumurup dan Pajimatan.

Girirejo menyandang predikat baru sebagai Desa/ Kalurahan Budaya, dengan disematkannya SK Nomor 35/KEP/2021 pada tahun 2021. Sebagai Kalurahan Budaya tentunya wilayah ini menyimpan banyak peninggalan sejarah terkait perkembangan Mataram Islam sampai pada saat ini. Peninggalan sejarah yang sangat populer di wilayah ini adalah adanya makam raja-raja Mataram yang terletak di Dusun Pajimatan. Selain itu terdapat juga makam bersejarah lainnya seperti Makam Pangeran Pekik dan makam Kanjeng Ratu Amangkurat yang terletak di Dusun Banyusumurup.

Selain itu, Girirejo terdapat produk minuman lokal tradisional yang sangat terkenal yaitu Wedang Uwuh. Minuman tradisional ini juga menjadi produk kuliner yang sangat khas Di Imogiri, banyak diujakan di sekitar Kawasan Makam Raja raja di Imogiri. Wedang Uwuh disajikan dalam bentuk ramuan berbagai macam jenis bahan dari tumbuhan di antaranya daun kayu manis, daun cengkeh, Secang, jahe, dan gula batu.

Di kawasan Girirejo tepatnya di Banyusumurup, banyak dijumpai pelaku UMKM. Salah satunya adanya pengrajin keris atau warangka keris. Kerajinan keris di Banyusumurup memang sangat terkenal bahkan hingga masyarakat internasional. Produk Kerajinan dari Banyusumurup ini memang telah menjadi lkon unggulan Kalurahan Girirejo dan produk produknya pun telah banyak tersebar di berbagai negara atau luar negeri seperti Thailand, Malaysia, Singapura dan lainnya.

Dijelaskan oleh Mujiyono seorang pemerhati keris Di Girirejo "Bahwa di kawasan Banyusumurup ini terdapat lebih kurang 315 orang pengrajin keris bahkan bisa lebih dari itu. Dijelaskan juga bahwa setiap pelaku usaha kerajinan keris di sini, setidaknya harus ada dan melibatkan 9 sampai 11 orang yang bertugas untuk membuat bagian-bagian yang ada di dalam satu keris. Dicontohkannya dalam satu produk keris itu terdapat pengrajin atau tukang khusus yang membuat

bagian-bagian tertentu, seperti membuat deder, mendak, warangka, nglarasi atau finishing, gandar, tukang tatah pendok, perakir, mbakali pendok, tukang membuat bilah keris dan sebagainya.

Pada zaman dahulu di Banyusumurup terdapat satu empu yang sudah terkenal yaitu Mbah Jiwo namun setelah kepergian Mbah Jiwo saat ini sudah tidak ada lagi empu yang khusus membuat keris secara khusus. Menurut Dalmugi, "Sejarah adanya kerajinan keris di Girirejo ini berkait erat dengan Perjalanan Sultan Agung saat mencari Tanah atau Siti Wangi yang kemudian ditemukan di Pajimatan. Pada saat mencari Siti Wangi, Sultan Agung membawa bilah keris yang belum ada sandangannya atau belum terdapat kelengkapan seperti warangka dan lainnya, kemudian pada saat itu Sultan Agung memerintah warga yang berada di sekitar lokasi Siti Wangi di Pajimatan untuk membuat dan melengkapi bilah keris itu. Begitu ungkap Dalmugi. Hal ini di kalangan masyarakat Banyusumurup menjadi cerita awal mula adanya kerajinan keris yang berkembang sampai saat ini.

Perkembangan Kerajinan keris di Banyusumurup dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik itu dari segi kuantitas pengrajin, hasil produksi dan kualitasnya. Menurut Dalmugi selaku Ketua Desa/Kelurahan Budaya Girirejo terdapat tiga type usaha di bidang kerajinan keris yang ada di Banyusumurup, yaitu type pengrajin, penjual dan pemerhati keris. Pada saat ini banyak juga generasi muda berkecimpung dalam usaha kerajinan keris. Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa kerajinan keris di Banyusumurup ini akan tetap mengalami peningkatan dan perkembangan yang positive. Baik dalam upaya upaya pelestarian budaya lokal maupun dalam menjaga kualitas sebuah karya.

Mujiyono mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh para pelaku usaha keris di Banyusumurup adalah keterbatasan dan kelangkaan bahan baku, khususnya bahan kayu yang berkualitas baik seperti kayu Timoho, Cendana dan Trembalu. Dalam kerajinan keris terdapat tiga tingkatan, yang pertama kelas Koden, Dagel atau menengah dan Alusan, begitu ucap Mujiyono selaku pemerhati keris di Giriloyo. (MYD)

## Subandi Giyanto di Tepian Arus



“Ngeli ning ora keli”, demikian slogan hidup milik seorang Subandi Giyanto pensiunan guru yang tinggal di tanah kelahirannya Gendeng, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Bantul. Tidak terbawa arus atau ikut-ikutan dalam berkarya, Subandi Giyanto yang lebih akrab dipanggil Pak Bandi ini tetap setia dengan sosok wayang yang selalu menjadi ciri khas karyanya.

Dari wayang, keluarga besar Pak Bandi bisa bertahan hidup. Bapaknyanya yang bernama Giyanto Wiguno adalah seorang pembuat wayang. Tatah sungging wayang kulit telah diajarkan pada Pak Bandi sejak duduk di bangku SD. Kemiskinanlah yang membuat pak Bandi kecil harus kehilangan masa bermain, sebagai anak pertama dari delapan bersaudara waktunya dihabiskan menatah wayang demi membantu bapaknyanya menafkahi keluarga. Wayang telah menjadi darah daging dan nafas bagi keluarga besar Pak Bandi.

Wayang juga yang telah mengantarkan Pak Bandi menempuh jenjang sekolah tinggi. Saat sekolah di SSRI tak jarang membayar uang sekolah dengan menjual wayang kepada gurunya. Dari SSRI ini Pak Bandi mulai bergaul dengan banyak perupa. Beliau juga bergabung dengan Sanggar Bambu yang menjadi gudangnya para seniman besar di Yogya.

Kemiskinan harus disudahi, maka Pak Bandi melanjutkan pendidikannya ke IKIP. Menjadi guru adalah pilihan hidup yang membawanya menjadi seorang pegawai negeri sebagai pengajar senirupa di SMKN 5 Yogyakarta. Sesekali beliau juga diminta mengajar di ISI Jogja dan ISI Solo.

Dari perjalanan itulah kesenimanan Pak Bandi kian teruji dan termatangkan, ia juga seorang yang gemar

berekplorasi dengan media lain selain kulit kerbau yang menjadi media wayangnya selama ini. Beliau memindahkan sosok wayang ke berbagai seperti kanvas, kertas, kayu, logam, kain, kaca dan juga cermin. Karyanya telah mendapatkan apresiasi. Bahkan karyanya yang berjudul “ Melik Nggendong Lali, Sing Eling lan Waspada” dan “ Rebut Balung Tanpa Isi” telah menjadi koleksi Galeri Nasional. Karya Pak Bandi banyak yang telah mendapatkan HAKI.

Ketekunan dan kesetiaan Pak Bandi dalam berkarya diadopsi dari watak Anoman yang menjadi idolanya telah berbuah manis. Aktif mengikuti berbagai pameran bersama dan pameran tunggal membuat Subandi Giyanto makin dikenal sebagai perupa hebat dan produktif. Karyanya melanglang pelosok hingga ke seberang negeri di antaranya ke Malaysia, Taiwan, Jepang, Australia, Perancis, Korea, Italia, Swiss, Belgia, Belanda, Jerman, Meksiko, Amerika Serikat, China, dan lain sebagainya.

Tentu saja ini menjadi berkah luar biasa bagi Pak Bandi dan keluarganya. Meski pandemi melanda pak Bandi tetap berkarya dibantu seorang karyawan. Sebagai pribadi yang religius, pandemi bukanlah halangan yang harus dikeluhkan.

Kejuaraan dari lomba di ajang PORSENI telah beliau raih secara berturut-turut sejak SD tahun 1969. Dan mendapatkan penghargaan Pratita Adhikarya bidang seni kriya pada tahun 1975, penghargaan seniman dan budayawan tahun 2013 bidang seni lukis kaca dari bupati Bantul, penghargaan Karya Satya Lencana kesetiaan 20 tahun dari Presiden RI pada tahun 2016, Piagam penghargaan anugerah prestasi dari gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017, Piagam penghargaan Anugerah Kebudayaan sebagai seniman pelaku, pelestari dan pengembang senirupa tradisional dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018, dan banyak sekali penghargaan yang lain.

Namun semua itu tetap membuat bapak dua orang anak ini sebagai seniman yang rendah hati. Keahlian ditularkan pada siapa saja yang mau datang dan belajar padanya. Mulai dari anak-anak sekitar kediaman hingga mahasiswa dari kampus-kampus yang ada di Yogya maupun Luar Yogya. Bahkan beliau juga menjadi member workshop sungging untuk mahasiswa seni music Addelaide University Australia. Workshop juga sering diselenggarakan di rumah yang disulapnya menjadi studio. Hampir setiap hari banyak orang baik perorangan maupun rombongan yang belajar di studio milik Pak Bandi.

Ingin belajar tatah sungging, melukis wayang atau melukis kaca? Datang saja ke “Subandi Giyanto Art Studio” di Bangunjiwo, Bantul. (ARW)

## Majalah Mentaok Sebagai Ekspresi Literasi Budaya Bantul



Wawancara dengan Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M., Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul.

### **Seberapa penting atau urgensi diterbitkannya majalah Mentaok?**

Budaya baik itu seni, adat tradisi, maupun obyek kebudayaan lain yang ada di Bantul perlu didokumentasikan, dipublikasikan, bukan hanya untuk masyarakat Bantul sendiri tetapi juga kepada khalayak luas. Majalah Mentaok menjadi bagian dari upaya mewujudkan literasi budaya bagi masyarakat.

### **Mengapa mengambil nama majalah 'Mentaok'?**

Penamaan Majalah Mentaok tidak lepas dari kegelisahan untuk dapat menerbitkan majalah kebudayaan khas dari Kabupaten Bantul. Semula majalah yang dimaksud dinamakan Majalah Selarong dengan mengacu pada jurnal yang pernah diterbitkan oleh Dewan Kebudayaan Bantul. Akan tetapi mengingat ada beberapa visi dan misi yang agak berbeda, maka dipilihlah nama 'Mentaok' untuk majalah kebudayaan Kabupaten Bantul yang baru (2022).

### **Apa filosofi nama majalah tersebut?**

Pemilihan nama 'Mentaok' sendiri telah melalui berbagai musyawarah baik formal maupun nonformal. Dari beberapa nama yang diusulkan dan melalui diskusi-diskusi yang hangat, pilihan jatuh pada nama

'Mentaok'. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nama 'Mentaok' akan mengingatkan orang pada sebuah tanah yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan karena ia bersama Danang Sutawijaya berhasil menaklukkan perlawanan Aria Penangsang yang melawan Kerajaan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya. Tanah yang diberikan itu bernama Alas atau Hutan Mentaok. Di Mentaok inilah kemudian berdiri Kerajaan Mataram Islam. Dari Alas Mentaok inilah Mataram kemudian berjaya dan dapat meluaskan pengaruhnya hingga hampir seluruh Jawa, serta menjadi pusat Kebudayaan di Jawa.

### **Apakah nama majalah Mentaok ada hubungannya dengan Yogyakarta?**

Berdasarkan pertimbangan tersebut dipilihlah nama 'Mentaok' menjadi nama majalah kebudayaan Bantul dengan alasan bahwa dinamika Mataram jika ditilik dari sisi geografis dan administratif sekarang, sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Bantul. Dengan demikian, kebudayaan yang mewarnai kehidupan Mataram sangat erat dengan Bantul. Pada tingkat selanjutnya Majalah Mentaok diharapkan dapat menjadi ajang aktualisasi, ekspresi, sekaligus konservasi kebudayaan Mataram yang pada saat ini juga identik dengan kebudayaan Jawa-Yogyakarta sebagai salah satu daya dukung bagi kokohnya jati diri atau kepribadian bangsa Indonesia.

### **Apakah relasi terkuat dari Mentaok dengan Sejarah Mataram dan Bantul?**

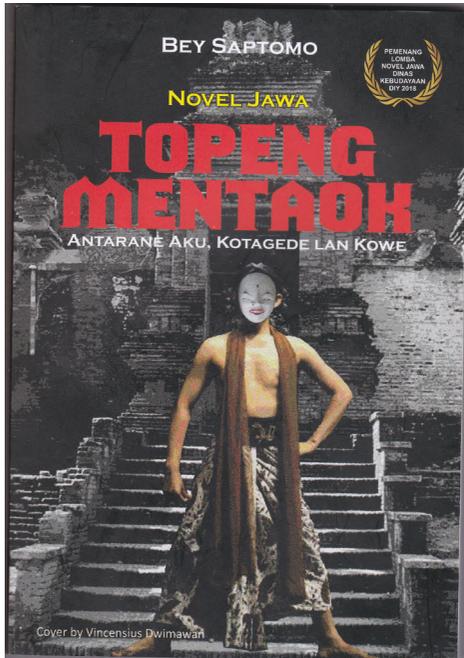
Tempat awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam ini lebih populer dengan nama Kotagede sehingga kemudian dikenal pula penyebutan Mataram Kotagede. Pada masa sekarang petilasan kerajaan tersebut meninggalkan beberapa peninggalan berupa kompleks Masjid, kompleks Makam Leluhur/Raja-raja Mataram Islam, Sendang Seliran dan Kemuning, Watu Gatheng, Beteng Rangga, Jagang, dan Beteng Bokong Semar serta beberapa toponim. Kompleks Masjid-Makam-Sendang berada di wilayah Kabupaten Bantul. Demikian juga Beteng Bokong Semar. Sedangkan beberapa lainnya berada di wilayah Kota Yogyakarta.

### **Bagaimana keberlanjutan majalah Mentaok kedepan?**

Akan selalu diupayakan untuk terbit secara berkala, terus-menerus, guna mendokumentasikan kegiatan seni budaya di Bantul, dijaga keberlanjutannya sehingga generasi seterusnya bisa membaca dan belajar mengenai potensi seni budaya di lingkungan masyarakatnya. Diharapkan juga warga masyarakat bisa ikut menyumbangkan tulisan mengenai seni budaya di Bantul untuk Majalah Mentaok ini. (NDP)

Redaksi menerima sumbangan kiriman tulisan berupa esai, artikel budaya, dan karya sastra. Edisi selanjutnya akan mengangkat tema 'Keris dan Budaya Masyarakat Jawa'. Tulisan dengan ketentuan file ms. word (.doc atau .docx) ukuran kertas A4, font garamond size 11 point, panjang 600 kata (1 halaman jadi). Naskah harap dikirim ke email majalahmentook@gmail.com disertai foto KTP.

## Topeng Mentaok: Antarane Aku, Kotagede Lan Kowe (Cinta di Masa Lalu dan Masa Kini)



Novel berbahasa Jawa berjudul Topeng Mentaok karya Bey Saptomo merupakan salah satu pemenang lomba penulisan novel oleh Dinas Kebudayaan DIY tahun 2018. Novel tersebut kemudian dicetak secara mandiri oleh penulisnya pada 2020 dan telah beberapa kali cetak ulang. Bey Saptomo, nama panggilan dari Bayu Saptomo, lahir di Jakarta 11 Mei 1964, saat ini tinggal di Nagran Lor Yogyakarta. Selain dikenal sebagai penulis novel Jawa, juga dikenal sebagai pemain ketoprak dan penyiar radio dari sejumlah radio swasta di Yoga. Pada mulanya novel ini berbasis naskah pentas kethoprak yang ditulisnya. Tebal novel hingga 272 halaman isi, diterbitkan oleh Buana Grafika Baturetno, Banguntapan, Bantul.

Novel ini menceritakan awal mula kisah Alas Mentaok, dimana menurut Sunan Kalijaga, memberikan masukan kepada Hadiwijaya untuk menyelamatkan generasi Majapahit ke Alas Mentaok. Tempat ini dipandang bagus karena bisa mengembangkan dunia pertanian dan kelautan dari dataran yang ada di sisi selatan Gunung Merapi.

Awal mulanya, adalah Padepokan Girisetu yang dirampok oleh orang dengan topeng berwarna putih dan orang bertopeng warna hitam. Akhirnya Hadiwijaya mengutus intelejennya yaitu

Widara dan Eringsoka untuk menyelidiki hal tersebut. Hal yang dikhawatirkan pencurian dilakukan oleh musuh dari Demak. Di sisi lain, Hadiwijaya harus menyiapkan siapa yang akan jadi pemimpin Tanah Jawa selanjutnya (hal. 5).

Kisah dalam novel ini memberikan wawasan mengenai dunia strategi politik dan politik dinasti kekuasaan pada zaman dulu yang mana juga bisa diterapkan zaman sekarang. Dalam pandangan para Raja zaman itu, perubahan situasi dan kekuasaan harus tetap berpegang pada kebudayaan yang dimiliki. Begitupun Mataram yang didirikan oleh Sutawijaya dan Pemanahan, merupakan cikal bakal yang berasal dari Majapahit, berubah menjadi Mataram Mentaok, kemudian menjadi Ngayogyakarta Hadiningrat, dan kini menjadi penjurulahirnya NKRI.

Dalam hal teknis penulisan, pembaca akan disuguhi teknik flash back dan bahkan ke masa depan, untuk mengungkapkan dimensi kenyataan baik dari segi mitologi maupun dari perkembangan teknologi. Menariknya, tokoh yang ada di sini juga si penulis sendiri, sebagaimana dikisahkan kawannya Ronald dari Jakarta yang sedang menelpon menanyakan perkembangan kondisi Yogyakarta saat ini, dimana penulis sedang mengerjakan tulisan mengenai Alas Mentaok (hal. 11). Begitulah teknis penulisan yang maju mundur untuk mengisahkan jalinan cerita saat ini dengan mengungkap kisah-kisah dalam dunia legenda cerita masyarakat Jawa. Ini membuat novel ini berbeda dengan naskah kethoprak pada awalnya. Teknik penceritaan ini yang membuktikan bahwa penulis sudah piawai menulis sastra Jawa.

Di dalam novel ini, juga diceritakan kisah percintaan sebagaimana kisah kehidupan pada umumnya, seperti Widara yang bertemu Lindarti di dunia kisah sejarah, tokoh penulis juga menemukan Jenong, perempuan yang membumbui cinta dalam kehidupan. Menariknya dalam novel ini banyak lagu-lagu Jawa dan pepetah hidup masyarakat Jawa, seperti, "Wong iku, aja gumunana, aja getunan, aja kagetan, aja aleman." Sudah tahu kan artinya, jadi silakan baca novelnya dengan detail. (TKS)